



KETERAMPILAN PENYIAR DI RADIO PADANG FM

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam*

Oleh:

ASMAUL HUSNA

NIM: 14 209 007

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asmaul Husna
NIM : 14 209 007
Tempat/ Tanggal Lahir : Malintang, 25 Februari 1996
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul “**KETERAMPILAN PENYIAR DI RADIO PADANG FM**” adalah hasil karya sendiri bukan plagiat, kecuali dicantumkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 03 Agustus 2018

Saya yang menyatakan



ASMAUL HUSNA

Nim 14 209 007

PESETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama **ASMAUL HUSNA**, NIM. 14 209 007 dengan judul: **KETERAMPILAN PENYIAR DI RADIO PADANG FM**, memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Pembimbing I



Drs. Adripen, M.Pd
NIP. 19650504 199303 1003

Batusangkar, 30 Juli 2018

Pembimbing II



Svafriwaldi, S. Sos. I., MA

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang ditulis ASMAUL HUSNA NIM 14 209 007 judul "KETERAMPILAN PENYIAR DI RADIO PADANG FM" telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Batusangkar pada hari Kamis 16 Agustus 2018. Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Drs. Adripen, M.Pd/ NIP. 19650504 199303 1 003	Ketua Sidang/ Pembimbing I		3/8-18
2	Syafriwaldi, S.Sos.I., MA	Sekretaris/ Pembimbing II		01/08 2018
3	Ardimen, M.Pd., Kons/ NIP. 19720505 200112 1 002	Anggota/ Penguji I		31/08 2018
4	Dra. Hj. Eliwatis, M.Ag/ NIP. 19681111199403 2 004	Anggota/ Penguji II		03/08 2018

Batusangkar, 03 Agustus 2018
Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah

Drs. Adripen, M.Pd
NIP. 19650504 199303 1 003

ABSTRAK

Asmaul Husna. Nim 14 209 007 Judul Skripsi “**Keterampilan Penyiar di Radio Padang FM**”. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

Fokus penelitian ini adalah Keterampilan Penyiar di Radio Padang FM. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keterampilan penyiar yang ada di radio Padang FM. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Responden penelitian adalah penyiar yang ada di radio Padang FM. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah pedoman observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menemukan (1) bahwa keterampilan berbicara di depan mikrofon (*announcing skill*) penyiar di radio Padang FM seperti berbicara, latihan pernafasan, Intonasi (nada suara untuk berbicara secara berirama), aksentuasi untuk mampu berbicara dengan penekanan pada kata- kata tertentu, *speed* atau kecepatan bicara, artikulasi atau kejelasan kata-kata. (2) keterampilan menggunakan peralatan (*operating skill*) penyiar di radio Padang FM adalah menghidupkan pemancar, menggunakan mikrofon, mengoperasikan komputer, CPU, mixer, headphone, telepon serta mematikan pemancar dan itu didapatkan selama mengikuti masa training sebelum menjadi penyiar di radio Padang FM. Namun dari lima orang penyiar, ada tiga orang yang tidak bisa menghidupkan dan mematikan pemancar. Namun, di radio Padang FM penyiar tidak berperan ganda, maka tidak diperlukan penyiar mampu untuk menghidupkan dan mematikan pemancar. (3) keterampilan memilih dan merangkai musik (*musical touch*) penyiar di radio Padang FM yakni menguasai jenis musik yang ada seperti musik religi, pop, minang, dan juga dangdut serta merangkai musik seperti jingle, backsound, tune, dan juga bridging. Semua itu dirangkai oleh penyiar dalam sebuah program siaran dan di set dalam monitor sebelum melakukan siaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di radio Padang FM ini, bisa dikatakan bahwa penyiar yang ada di radio ini belum bisa dikatakan terampil/mempunyai *skill* (keterampilan) yang profesional. Hal ini disebabkan karena kurangnya pelatihan, dan untuk meningkatkan keterampilan penyiar, pengelola bisa mengadakan pelatihan-pelatihan untuk para penyiar yang ada di radio Padang FM. Baik itu pelatihan yang dilakukan di radio maupun yang diadakan di luar radio.

Kata Kunci: Keterampilan, Penyiar, *Announcing Skill*, *Operating Skill*, *Musical Touch*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
BIODATA PENULIS.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Sub Fokus Penelitian.....	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat dan Luaran Penelitian	10
F. Definisi Operasional	10
BAB II: KAJIAN TEORI.....	12
A. Tinjauan tentang Kompetensi	12
a. Definisi Kompetensi	12
b. Indikator-indikator Kompetensi	13
1. Pengetahuan	13
2. Keterampilan	14
3. Sikap	24
B. Tinjauan tentang Penyiar	26
a. Definisi Penyiar	26
b. Tugas Penyiar	27
c. Syarat-syarat Penyiar	30
d. Karakteristik Penyiar	35
e. Landasan Hukum Kepenyiaran	36
C. Penelitian Relevan	39

BAB III: METODE PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian	41
B. Latar dan Waktu Penelitian	42
C. Instrumen Penelitian	42
D. Sumber Data	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Teknik Analisis Data	43
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	44
BAB IV: HASIL PENELITIAN.....	46
A. Gambaran Umum Radio Padang FM	46
1. Sejarah Singkat Radio Padang FM	46
2. Lokasi Radio Padang FM	47
3. Visi dan Misi Radio Padang Fm	47
4. Struktur Instansi Radio Padang FM	47
5. Program Siaran Radio Padang FM	48
6. Tujuan dan Fungsi Instansi yang Berkaitan dengan Kajian	48
B. Temuam Penelitian	50
C. Pembahasan	62
1. Keterampilan Berbicara di Depan Mikrofon (<i>announcing skill</i>) Penyiar di Radio Padang FM	62
2. Keterampilan Menggunakan Peralatan (<i>operating skill</i>) Penyiar di Radio Padang FM	68
3. Keterampilan Memilih dan Merangkai Musik (<i>Musical Touch</i>) Penyiar Di Radio Padang FM	69
BAB V: PENUTUP	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran	72
DAFTAR KEPUSTAKAAN	

DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1: Struktur Organisasi Radio Padang FM

47

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Program Siaran Radio Padang FM

48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Hasil Wawancara Mendalam	73
Lampiran 2: Pedoman Observasi	81
Lampiran 3: Kerangka Wawancara	86
Lampiran 4: Pedoman Wawancara	87
Lampiran 5: Surat Pernyataan Wawancara	89
Lampiran 6: Daftar Hadir Wawancara	94
Lampiran 7: Bukti Sumber Data Penelitian	95
Lampiran 8: Surat Mohon Izin Penelitian	96
Lampiran 9: Surat Pernyataan Selesai Penelitian	97
Lampiran 10: Foto-foto Saat Penelitian	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia penyiaran radio telah berkembang pesat seiring dengan tingkat peradaban manusia dan kemajuan teknologi komunikasi. Radio siaran sebagai penyalur informasi dan pembentuk pendapat umum memiliki peran yang sangat strategis. Di era global, terlebih sejak Indonesia memasuki era reformasi dengan kebebasan mengakses dan memperoleh informasi yang semakin terbuka, dunia penyiaran mempunyai potensi besar untuk mempengaruhi masyarakat luas dan menjadi medium informasi tercepat, interaktif dan relatif murah.

Andy Mangara (2006: 03) menyatakan dalam perkembangannya, radio menjadi sangat akrab dengan masyarakat karena media radio dapat menjadi media yang komunikatif, edukatif dan menghibur, yang hanya membutuhkan indera pendengaran sehingga dapat didengarkan dimana saja dan sambil melakukan aktifitas lain seperti berkendara atau bekerja.

Dalam Masduki (2001: 09) beberapa kelebihan yang dimiliki oleh radio, menjadikan media ini banyak diminati oleh masyarakat dan menarik untuk didengarkan. Selain itu radio juga memiliki kekuatan terbesar sebagai media imajinasi, sebab sebagai media yang buta, radio menstimulasi begitu banyak suara dan berupaya memvisualisasikan ruang penyiar atau informasi penyiar melalui telinga pendengar.

Menghadapi persaingan serta globalisasi, para pengelola radio hanya dihadapkan kepada dua pilihan, eksis atau tersingkir. Para pengelola radio harus sudah ancang-ancang, paling tidak berbenah untuk mencapai tingkat standar. Bila sebelumnya tidak secara optimal memanfaatkan berbagai pelatihan dan penyuluhan, kini mereka harus memulai adanya usaha-usaha rekrutmen penyiar yang siap pakai dikalangan radio siaran.

Pelatihan (*Training*) sangat penting untuk para pengelola radio dalam rangka menambah informasi terkait dunia kepenyiaran sehingga bisa memberikan bekal pula bagi penyiarinya dengan cara mentransfer ilmu pelatihan tersebut, sehingga penyiar memiliki kompetensi dalam menyiar.

Menurut Gordon dalam Sumber pengertian.co keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam mengoperasikan pekerjaan secara lebih mudah dan tepat. Pendapat Gordon ini lebih mengarah pada aktivitas yang memiliki sifat psikomotorik. Seiringan juga dengan pendapat Dunette yang menyatakan keterampilan adalah pengetahuan yang didapatkan dan dikembangkan melalui latihan atau *training* dan pengalaman dengan melakukan berbagai tugas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penyiar adalah orang yang menyiarkan atau penyeru pada radio. Di sini fungsi penyiar sangat sederhana, yaitu hanya bertugas untuk menyiarkan dan menyerukan materi siaran melalui radio siaran.

Penyiar menurut Wanda Yulia, (2010: 17) adalah orang yang mampu mengomunikasikan gagasan, konsep, dan ide serta bertugas membawakan atau menyiarkan suatu program acara di radio. Dalam hal ini, penyiar radio memiliki tanggung jawab terhadap acara yang sedang dibawakannya sehingga dapat berlangsung dengan lancar.

Jadi dapat dikatakan bahwa keterampilan penyiar adalah orang yang mampu membawakan atau menyiarkan suatu program radio dengan mudah dan tepat sasaran dengan melibatkan akal, pikiran, ide dan kreativitasnya sendiri yang mana itu didapatkan dan dikembangkan melalui latihan dan juga pengalaman.

Menurut Wanda yulia, (2010: 45) yang menjadi keterampilan mutlak seorang penyiar itu mencakup: keterampilan berbicara di depan mikrofon (*announcing skill*), keterampilan menggunakan peralatan (*operating skill*), keterampilan memilih dan merangkai musik (*musical touch*).

Dalam Anshar A. Akil (2009: 68-69) menyatakan mengingat persaingan di bidang penyiaran yang makin ketat, maka setiap lembaga penyiaran harus memfokuskan investasi mereka pada peningkatan kualitas penyiar yang dimilikinya. Mengelola lembaga penyiaran radio bukan lagi sekedar hobi, tapi merupakan sebuah industri yang harus dikelola secara profesional. Berkaitan dengan peningkatan SDM, beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh pengelola lembaga penyiaran radio adalah: pengetahuan tentang rekrutmen dan kriterianya, alur seleksi, orientasi yang mempengaruhi penyusunan struktur organisasi.

Pengetahuan (*knowledge*) dan keahlian (*skill*) menjadi kunci pokok kemajuan seorang penyiar dengan didukung motivasi diri yang tinggi untuk tetap terus belajar dan berkarya, berusaha mencari lingkungan kerja dan pergaulan yang mendukung akan membuatnya lebih terpacu meraih yang terbaik, Mangara (2009: 24). Untuk lebih meningkatkan jumlah pendengar, tentu harus ada perbaikan dalam berbagai hal, salah satu hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus adalah kompetensi penyiar. Seorang penyiar harus memiliki pengetahuan dan memahami karakteristik radio.

Pemahaman terhadap karakteristik media radio merupakan pengetahuan awal bagi praktisi penyiaran radio yang sangat diperlukan untuk mendukung kemampuan dalam menyampaikan pesan-pesan kepada pendengar sesuai dengan kaidah-kaidah siaran dimedia tersebut, Harley Prayudha (2006: 11).

Berita atau informasi yang disampaikan kepada masyarakat hendaknya sesuatu yang benar, yang bersihdari penipuan dan kebohongan. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 6:

أَجْهَلَةٌ قَوْمًا تَصِيبُوا أَنْ فَتَبَيَّنُوا بِنَبَأِ فَاسِقٍ جَاءَ كُمْ إِنَّ أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

﴿ نَدِّمِينَ فَعَلْتُمْ مَا عَلَيَّ فَتُصَبِّحُوا ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.

Menjadi seorang penyiar juga merupakan sebuah tugas dan amanah selaku umat Islam, karena seorang penyiar akan menyampaikan informasi-informasi yang merupakan kemasahatan bagi umat manusia. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S Ali-Imran ayat 104:

﴿ وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾

“dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan merekalah orang-orang yang beruntung”.

Kode etik siaran radio wajib diperhatikan dan dilaksanakan oleh segenap crew stasiun radio, termasuk dalam proses produksi program siaran. Etika penyiaran dan rambu-rambu siaran tercantum dalam kode etik penyiaran adalah:

1. UU. NO. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran.
2. Peraturan Pemerintah No. 50 tahun 2005 tentang penyelenggaraan lembaga penyiaran swasta.
3. Standar program komisi penyiaran Indonesia (KPI).

Dalam Peraturan Menteri Kominfo No. 18 tahun 2016 yang dimaksud dengan:

1. Siaran adalah pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar, atau suara dan gambar atau yang berbentuk grafis, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerima siaran.

2. Penyiaran adalah kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran dan/atau sarana transmisi di darat, laut atau antariksa dengan menggunakan spektrum frekuensi radio melalui udara, kabel, dan/atau media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran.
3. Format Siaran adalah genre program siaran yang paling dominan yang ditayangkan lembaga penyiaran.
4. Spektrum Frekuensi Radio adalah gelombang elektromagnetik yang dipergunakan untuk penyiaran dan merambat di udara serta ruang angkasa tanpa sarana penghantar buatan yang merupakan sumber daya alam terbatas.
5. Lembaga Penyiaran adalah penyelenggara penyiaran, baik Lembaga Penyiaran Publik, Lembaga Penyiaran Swasta, Lembaga Penyiaran Komunitas maupun Lembaga Penyiaran Berlangganan yang dalam melaksanakan tugas, fungsi, dan tanggung jawabnya berpedoman pada peraturan perundang-undangan.
6. Lembaga Penyiaran Publik yang selanjutnya disingkat LPP adalah Lembaga Penyiaran yang berbentuk badan hukum yang didirikan oleh negara, bersifat independen, netral, tidak komersial, dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat.
7. Lembaga Penyiaran Publik Lokal yang selanjutnya disebut LPP Lokal adalah Lembaga Penyiaran yang berbentuk badan hukum yang didirikan oleh Pemerintah Daerah, menyelenggarakan kegiatan penyiaran radio atau penyiaran televisi, bersifat independen, netral, tidak komersial dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat yang siarannya berjaringan dengan Radio Republik Indonesia untuk radio dan Televisi Republik Indonesia untuk televisi.
8. Lembaga Penyiaran Swasta yang selanjutnya disingkat LPS adalah Lembaga Penyiaran yang bersifat komersial berbentuk badan hukum Indonesia, yang bidang usahanya hanya menyelenggarakan

jasa penyiaran radio atau televisi.

9. Lembaga Penyiaran Komunitas yang selanjutnya disingkat LPK adalah Lembaga Penyiaran radio atau televisi yang berbentuk badan hukum Indonesia, didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen, dan tidak komersial, dengan daya pancar rendah, luas jangkauan terbatas, serta untuk melayani kepentingan komunitasnya.
10. Lembaga Penyiaran Berlangganan yang selanjutnya disingkat LPB adalah Lembaga Penyiaran yang bersifat komersial berbentuk badan hukum Indonesia, yang bidang usahanya hanya menyelenggarakan jasa penyiaran berlangganan.

Dengan demikian, setiap "insane radio" harus membaca semua peraturan perundang-undangan tersebut untuk mengetahui, memahami, dan menaati kode etik dan ketentuan yang tercantum di dalamnya. UU No. 32/2002 bahkan mencantumkan sanksi administratif dan pidana yang wajib diketahui dan ditaati oleh setiap radio dan televisi.

Sering terabaikan oleh "insan radio" adalah pengetahuan dan pemahaman tentang kode etik jurnalistik atau etika pemberitaan sebagaimana berlaku bagi kalangan wartawan. Padahal, hampir semua radio melakukan siaran berita sebagai program tersendiri (*news program*) ataupun berupa selingan dan materi siaran. UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran:

1. Isi siaran dilarang bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan, dan/atau bohong; menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalahgunaan narkotika, dan obat terlarang; atau mempertentangkan suku, agama, ras, dan antar golongan.
2. Isi siaran dilarang memperolokkan, merendahkan, melecehkan, dan/atau mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia Indonesia, atau merusak hubungan internasional.
3. Wartawan penyiaran dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik media elektronik tunduk kepada kode etik jurnalistik dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4. Lembaga penyiaran wajib melakukan ralat apabila isi siaran dan/atau berita. Diketahui terdapat kekeliruan dan/atau kesalahan, atau terjadi sanggahan atas isi siaran dan/atau berita. Ralat atau pembetulan dilakukan dalam jangka waktu kurang dari 24 (dua puluh empat) jam berikutnya, dan apabila tidak memungkinkan untuk dilakukan, ralat dapat dilakukan pada kesempatan pertama serta mendapat perlakuan utama. Ralat atau pembetulan tidak membebaskan tanggung jawab atau tuntutan hukum yang diajukan oleh pihak yang merasa dirugikan.
5. Lembaga penyiaran yang melanggar UU Penyiaran dikenai sanksi administratif mulai teguran tertulis hingga pencabutan izin penyelenggaraan paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Lembaga Penyiaran Swasta:

1. Isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, agama dan budaya Indonesia.
2. Isi siaran wajib memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada khalayak khusus, yaitu anak-anak dan remaja, dengan menyiarkan mata acara pada waktu yang tepat, dan lembaga Penyiaran swasta wajib mencantumkan dan/atau menyebutkan klasifikasi khalayak sesuai dengan isi siaran.
3. Isi siaran dilarang bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan dan/atau bohong, menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang; atau mempertentangkan suku, agama ras, dan antar golongan.
4. Isi siaran dilarang memperolokkan, merendahkan, melecehkan, dan/atau mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia Indonesia, atau merusak hubungan internasional.

Tuntutan dan tanggung jawab seorang penyiar radio saat ini sangatlah tinggi karena adanya kemunculan radio-radio baru, terutama di kota besar. Untuk mengantisipasi munculnya persaingan antara masing-masing radio tersebut, dibutuhkan adanya sumber daya manusia (penyiar) yang tangguh dan mampu bersaing di tengah ketatnya persaingan untuk memperoleh perhatian pendengar sebanyak-banyaknya (Wanda Yulia, 2010: 18).

Radio Suara Padang telah melakukan peran utuh dan konsisten semenjak tahun 1998 sebagai penyaji informasi, pendidikan, kontrol sosial dan budaya serta hiburan dalam ilustrasi dakwah, tanpa terlepas dari konsep media komersial layaknya radio siaran swasta nasional yang mandiri. Radio Padang FM memiliki berbagai program siaran, yakni selamat pagi Sumatera Barat, dinamika publik, keluarga sehat sakinah, hiburan siang, sarunai minang, masail islamiyah, sajian lagu islami, serta gamad.

Semua program siaran yang ada di Padang FM tentunya harus disiarkan oleh para penyiar atau *crew* yang bertugas di Padang FM. Yang mana jumlah penyiar yang ada di Padang FM berjumlah 12 orang. Tentunya agar siaran radio berjalan dengan semestinya perlu adanya jiwa yang berkompeten untuk meningkatkan eksistensi radio Padang FM.

Namun, tidak sedikit penyiar di radio Padang FM yang menyampaikan dengan tidak memenuhi kriteria penyiar yang sesungguhnya, yang mana seharusnya penyiar menyampaikan dengan lancar, kali ini berdasarkan observasi awal peneliti pada bulan Desember 2017, NA, NK, AR yang terbata-bata dalam melakukan siaran dan peneliti melihat ke tiga penyiar tersebut selalu terfokus pada teks siaran saja dalam artian tidak menguasai informasi yang akan mereka sampaikan. Kemungkinan itu bisa terjadi adalah karena kurangnya *skill* yang dimiliki atau pengetahuan yang minim. Yang mana seharusnya penyiar menguasai materi, tetapi masih banyak yang fokus pada tulisan yang lihat di

komputer. Hendaknya sebelum melakukan siaran, penyiar sebaiknya terlebih dahulu mempersiapkannya.

Motivasi yang tinggi dan keterampilan atau keahlian yang profesional dapat membantu penyiar agar bisa bertahan dan mampu menyalurkan semua talenta yang dimilikinya dalam dunia penyiaran, tentu didukung dengan manajemen yang baik dan juga adanya tunjangan hidup untuk sumber daya manusia yang lebih baik. Dan jika seorang penyiar sudah memiliki keterampilan atau *skill* secara profesional tentu akan menjadikan radio sangat banyak diminati oleh masyarakat luas.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka peneliti menganggap menarik untuk dijadikan skripsi dengan mengangkat judul “**KETERAMPILAN PENYIAR DI RADIO PADANG FM**”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada keterampilan penyiar di radio Padang FM.

C. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus di atas maka dirumuskan sub fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan berbicara di depan mikrofon (*announcing skill*) penyiar di radio Padang FM?
2. Bagaimana keterampilan menggunakan peralatan (*operating skill*) penyiar di radio Padang FM?
3. Bagaimana keterampilan memilih dan merangkai musik (*musical touch*) penyiar di radio Padang FM?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keterampilan berbicara penyiar di radio Padang FM.
2. Untuk mengetahui keterampilan penyiar Padang FM dalam hal menggunakan peralatan.
3. Untuk mengetahui keterampilan penyiar Padang FM dalam hal memilih dan merangkai musik.

E. Manfaat Dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi orang yang memerlukan referensi terkait dengan kompetensi (keterampilan) penyiar radio dan menambah wawasan bagi para pembacanya.

2. Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi instansi radio, khususnya radio Padang FM agar bisa meningkatkan kompetensi (keterampilan) dari penyiar dan bisa lebih maju dibandingkan radio lainnya yang ada di Sumatera Barat.

Luaran dari penelitian ini adalah untuk diterbitkan di jurnal ilmiah yang akan diterbitkan oleh Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

F. Definisi Operasional

1. Keterampilan Penyiar

Keterampilan adalah sesuatu yang dimiliki yang berkaitan dengan kemampuan mengerjakan pekerjaan secara tepat dan cepat. Nita Indrawati, (2017: 15). Dalam penelitian ini keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan penyiar, yakni orang yang mampu

membawakan atau menyiarkan suatu program radio dengan mudah dan tepat sasaran dengan melibatkan akal, pikiran, ide dan kreativitasnya sendiri yang mana itu didapatkan dan dikembangkan melalui latihan dan juga pengalaman.

2. *Announcing Skill* (Keterampilan Berbicara di Depan Mikrofon)

Keterampilan berbicara adalah kemampuan penyiar dalam mengungkapkan pendapat, pikiran, dan perasaan kepada seseorang atau sekelompok orang secara lisan di depan mikrofon, sehingga terjadi transformasi informasi dari seorang penyiar kepada pendengar.

3. *Operating Skill* (Keterampilan Menggunakan Peralatan)

Keterampilan menggunakan peralatan adalah kemampuan atau keahlian seorang penyiar dalam menggunakan atau mengoperasikan peralatan siaran, mulai dari mengoperasikan mixer, mikrofon, computer, headphone, dan telepon.

4. *Musical Touch* (Keterampilan Memilih dan Merangkai Musik)

Keterampilan memilih dan merangkai musik adalah kemampuan atau keahlian seorang penyiar dalam menikmati dan menghafal berbagai karakter lagu yang diputarkan disetiap tugas siarannya sehingga nuansa indah yang tercipta dari berbagai macam lagu dan musik dapat dirasakan oleh pendengar atau *audience*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kompetensi

1. Definisi Kompetensi

Purwanto (2006: 8) mengemukakan bahwa kompetensi adalah suatu persyaratan kemampuan dalam melaksanakan jabatan. Biasanya kemampuan ini dikaitkan dengan keahlian, keterampilan atau profesionalisme, kompetensi jabatan fungsional, demikian juga dengan kompetensi jabatan negara/politik jauh berbeda dengan jabatan struktural, perbedaan ini menunjukkan karena tugas pokok, fungsi, wewenang dan tanggungjawabnya amat berbeda satu sama lain. Seseorang yang berkompeten mempunyai pengetahuan, keterampilan dan juga profesional.

Kompetensi adalah spesifikasi sikap, pengetahuan dan keterampilan serta penerapan yang efektif dari sikap, pengetahuan dan keterampilan tersebut terhadap standar-standar yang ditetapkan di tempat kerja (*workplace*), Asep saepudin: 2007.

Menurut Thoha (2003:154) menyatakan “kompetensi merupakan salah satu unsur kesiapan, berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diperoleh dari pendidikan, latihan dan pengalaman”. Dengan memperhatikan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan aparatur sangat menentukan keberhasilan suatu program.

2. Indikator-indikator Kompetensi

Untuk mengukur kompetensi seseorang dapat diamati melalui pengetahuan, keterampilan dan sikapnya. Lebih jelasnya ketiga dimensi tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Pengetahuan

Hadi (2001: 123) mengemukakan bahwa pengetahuan adalah keyakinan mengenai suatu obyek yang telah dibuktikan kebenarannya. Kiranya juga jelas bahwa kita hanya mempunyai pengetahuan mengenai sesuatu yang benar, maka keyakinan yang hanya secara kebetulan benar tidak dapat diterima sebagai pengetahuan. Oleh karena itu pengetahuan harus dibuktikan.

Menurut Wanda Yulia, (2010: 40-44) tuntutan pengetahuan bagi seorang penyiar radio adalah:

- 1) Tidak ketinggalan informasi, penyiar adalah seorang jurnalis yang selalu berusaha menginformasikan berbagai hal yang baru, yang belum diketahui oleh khalayak. Sebagai seorang jurnalis, penyiar harus mampu memahami, serta mengerti informasi terbaru apa yang sedang berkembang, selain itu penyiar juga merupakan seorang entertainer yang mana memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas dalam berbagai bidang. Untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas, penyiar wajib membaca berbagai macam informasi di berbagai bidang. Dengan demikian penyiar tidak akan terlihat bodoh saat melakukan siaran *talkshow* bersama dengan narasumber di bidang tertentu. Jadi dapat dikatakan seorang penyiar harus selalu update dalam hal informasi.
- 2) Pengalaman, bisa didapat dari kerjasama tim, dengan pengalaman yang dialami dalam tim, tentu banyak kendala-kendala yang dihadapi. Dan di sana penyiar dituntut untuk bisa memberikan solusi-solusi atas kendala/permasalahan yang muncul. Semakin banyak pengalaman kita, maka semakin

banyak juga pengetahuan yang kita dapatkan.

- 3) Menambah pergaulan dengan siapa saja, menjadi seorang penyiar radio dituntut untuk bersifat fleksibel dan terbuka dalam hal apapun, termasuk juga dalam hal pergaulan. Pergaulan yang luas dan bervariasi dapat membantu penyiar radio memperoleh pengetahuan secara langsung tentang bagaimana kebiasaan dan kehidupan berbagai kalangan masyarakat. Seorang penyiar memiliki jiwa sosial yang tinggi, sehingga dapat bergaul dengan siapa saja dan mendapatkan hal-hal baru sebagai pengetahuan tambahan baginya.

b. Keterampilan

Menurut Nita Indrawati, (2017: 15-16) Keterampilan adalah sesuatu yang dimiliki yang berkaitan dengan kemampuan mengerjakan pekerjaan secara tepat dan cepat. Keterampilan ini dapat diamati melalui:

- 1) Menjalankan tugas, kriterianya adalah: Bekal pengetahuan, memberikan pekerjaan lebih, membangkitkan minat menyiar, mengembangkan pemikiran, memberikan pengarah berpikir, memberikan petunjuk teknis.
- 2) Memberikan penguatan, kriterianya adalah: meningkatkan perhatian penyiar, memberikan motivasi.
- 3) Mengadakan variasi, kriterianya adalah: meningkatkan gairah untuk bekerja, memberikan prinsip kerja, memberikan kesempatan mencari ilmu, memberikan pemahaman moral kerja, pengarah tugas penyiar.

Menurut Wanda Yulia, (2010: 44-48) untuk menjadi seorang penyiar radio, ada beberapa keterampilan mutlak yang harus dimiliki oleh seorang penyiar radio, yakni:

- 1) Keterampilan berbicara di depan mikrofon (*announcing skill*),

Menurut Wirnita Erka, (2015: 238) keterampilan berbicara

merupakan kemampuan mengungkapkan pendapat, pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh, sehingga terjadi transformasi informasi. Menurut Wanda Yulia (2010: 45-46) Modal utama penyiar adalah suara, walupun pada saat ini tuntutan untuk memiliki *golden voice* (suara emas) tidaklah mutlak, sebagai seorang penyiar yang ingin mempertahankan kualitas dan eksistensinya wajib kiranya menjaga kondisi vokal agar tetap standar, bagus dan menarik. Tentu saja, teknik vokal yang tepat akan sangat membantu penyiar dalam menjalankan tugas siarannya. Adapun cara mengeluarkan suara diafragma menurut Wanda Yulia, (2010: 46) yakni sebagai berikut:

- a) *Script reading technique*, adalah teknik dasar siaran yang dilakukan oleh penyiar dengan cara menggunakan atau membaca naskah. Biasanya teknik ini digunakan oleh penyiar radio dalam menyampaikan pesan atau informasi berupa berita yang bersifat aktual.
- b) *Adlibbing technique*, adalah teknik dasar siaran yang dilakukan oleh penyiar tanpa menggunakan atau membaca naskah. Biasanya teknik ini digunakan oleh penyiar radio dalam acara-acara interaktif yang bersifat hiburan.

Kekuatan suara akan didukung oleh sikap, emosi, mental ketika membaca atau berbicara, kendali system kegugupan, dan seluruh otot dalam tubuh. Suara dapat dibuat lebih efektif dengan memperhatikan fungsi otot karena bisa berpengaruh pada kualitas suara: lemah, tajam, keras, parau, mendesah, sengau, dan sikap mental emosi dari personality penyiar bisa berkata dengan nada kasar, melankolis atau nada

suara yang dingin (Harley Prayuda dan Rustam, 2013: 62).

Menurut Asep Syamsul, (2004: 32) Pekerjaan seorang penyiar adalah berbicara, mengeluarkan suatu atau melakukan komunikasi secara lisan. Karena itu seorang penyiar harus lancar bicara dengan kualitas vokal yang baik. Seperti pengaturan suara, pengendalian irama, tempo, artikulasi, dan sebagainya. Kelancaran berbicara dengan kualitas vokal yang baik dapat dibentuk dengan:

- a) Latihan pernafasan, untuk mengeluarkan suara diafragma.
- b) Latihan Intonasi (nada suara untuk berbicara secara berirama).
- c) Latihan aksentuasi untuk mampu berbicara dengan penekanan pada kata- kata tertentu.
- d) Latihan *speed* atau kecepatan bicara.
- e) Latihan artikulasi atau kejelasan kata-kata.

Menurut Rudi Nurza langkah-langkah agar bisa tercapai suasana nyaman dalam menyiar adalah sebagai berikut:

“Olahraga teratur dapat membuat tubuh seseorang menjadi bugar, bersemangat, yang membantu seseorang dalam keadaan *good mood*; senam wajah, yaitu dengan menggerakkan seluruh wajah mulai dari kening, alis, mata, hidung, mulut, lidah, gigi, rahang, hal ini bertujuan agar wajah tidak kaku saat siaran; berbicara diatas lagu dengan menyesuaikan tempo lagu dan menggunakan *timing* yang tepat saat berbicara harus dilatih; relasi, sebagai seorang penyiar dan menciptakan hubungan yang baik dengan orang-orang tertentu; memiliki pengetahuan yang luas, jika belum maka hendaklah mencari pengetahuan baru; dan jadilah seseorang yang disenangi dan dihargai oleh banyak orang”.

Harley Prayuda dan Rustam, (2013: 62-66) menyatakan melatih dan mengembangkan suara dapat dilakukan dengan cara:

a) Pengucapan

Pengucapan yang benar menjadi hal yang penting bagi penyiar yang dipahami oleh pendengar. Dengan perbedaan antar individu menurut latar belakang asal-muasal penyiar diperlukan pembiasaan hal-hal yang menjadi standard di penyiaran. Hindari pengucapan yang salah dan jangan malas untuk mencari dan membuka kamus yang paling mutakhir, serta meyakini bahwa kamus memberikan catatan penggunaan pengucapan yang dianggap terbaik oleh standar sosial. Istilah-istilah asing dan kata yang belum akrab ditelinga penyiar terkadang sering memunculkan masalah. Mengenai pengucapan-pengucapan mana yang benar tidak dapat selalu ditentukan dengan yang pasti. Pengucapan yang “lebih disukai” oleh karya-karya referensi, tokoh publik, dan oleh sejawat seharusnya menjadi pedoman penyiar. Ketika penyiar memilih suatu pengucapan, gunakan dengan penuh keyakinan. Pengucapan yang terlalu ditonjolkan akan membuat pendengar bereaksi negatif terhadap penyiar dan pada pesannya.

b) Artikulasi

Artikulasi berkaitan dengan pengucapan huruf vokal, konsonan, dan diftong. Artikulasi harus jelas dan menyenangkan tanpa terlalu menarik perhatian. Pertimbangkan lagi posisi pendengar dalam hubungannya dengan orang yang ada di depan mikrofon. Mikrofon berjarak sangat dekat dengan penyiar. Pendengar di rumah juga sama dekatnya dengan yang bicara di depan mikrofon

karena suara. Pendengar tidak mengharapkan suatu tingkat artikulasi yang terlalu tinggi dari penyiar, tetapi pendengar akan sangat cepat tanggap terhadap kecerobohan dan perbedaan pada penyiar yang tidak terlatih. Artikulasi yang baik membutuhkan: 1). suplai udara yang banyak, 2). kerongkongan yang rileks, 3). penggunaan kepala, kerongkongan, dan resonator dada dalam proporsi yang tepat, dan 4). gerakan bibir, lidah, dan rahang yang kuat dan cerdas.

c) Penekanan atau intonasi

Penyiar menggunakan penekanan untuk menunjukkan pada pendengar hal-hal yang penting atau tidak penting dalam suatu materi bacaan. Pembicara yang berada di atas panggung tentu saja menggunakan isyarat tubuh untuk memberi penekanan dan kejelasan ide-ide, namun pendengar radio tidak bisa melihat jari telunjuk yang menunjuk mereka. Penyiar radio juga boleh jadi bisa menggunakan isyarat tubuh meskipun itu bukanlah hal yang bisa didengar. Berbicara sambil melakukan isyarat tubuh merupakan hal yang umum dalam percakapan yang baik, penyiar pemula yang menghindari menggunakan isyarat tubuh sering kali pola bicaranya kacau dan bisa membuat presentasi materi menjadi tidak hidup. Sebagai catatan untuk penyiar bahwa perilaku yang empatik dan antusias dapat diterima jika sesuai dengan produk dan program acara, tapi jika penyiar melakukan “teriakan” dalam memberi penekanan, boleh jadi akan membuat pendengar tidak antusias dan malah bisa berakibat tidak suka.

d) Warna kata

Warna kata sangat berkaitan dengan penekanan. Penekanan terutama berkaitan dengan kuat lemahnya suara, warna kata dengan kualitas suara serta sikap emosional. Seorang penyiar radio tidak hanya menampilkan *denotation* (tanda) saja yang telah diterima umum, tapi *impression* (kesan), *behavior* (perilaku), dan *mood* (suasana hati) juga harus dikomunikasikan kepada pendengar.

e) Kecepatan atau tempo

Ada dua faktor yang berhubungan dengan kecepatan. Pertama adalah kecepatan keseluruhan, yaitu tingkat atau jumlah kata per menit. Kedua adalah kecepatan dalam mengucapkan kata per kata. Melakukan siaran membutuhkan keragaman dalam kecepatan, karena banyaknya jenis materi siaran. Kondisi perasaan, emosi dan kecepatan sangat berhubungan dengan erat. Dengan melakukan variasi dalam kecepatan dan impresi dapat diperoleh lewat pembacaan yang lambat, sangat keras, atau cepat. Pilihan kecepatan mempengaruhi tingkat pemahaman. Jika membacakan suatu narasi, pilih kecepatan yang tepat, karena jika terlalu cepat pesan penyiar tidak akan mengkomunikasikan sesuatupun.

f) Perubahan nada suara (*infleksi*)

Bahasa mempunyai pola melodi yang khusus. Suatu kesalahan yang seringkali dikutip bisa menggambarkan hal ini. Penyiar yang belajar kemampuan berbicara harus familiar dengan latihan variasi makna dan emosi, dengan mengatakan “oh” atau “ya” dalam berbagai cara. “Kedekatan” fisik penilai terhadap penyiar memungkinkan penggunaan infleksi yang luas untuk

menandakan bentuk pikiran dan perasaannya pada waktu itu. Perilaku penyiar terhadap informasi yang disampaikan akan terlihat dalam pola melodi pembicaraannya. Selain itu, kesehatannya, keyakinan terhadap kemampuannya, dan petunjuk akan personalitasnya bisa diketahui lewat infleksi suaranya. Ada tiga pola melodi yang sangat umum: 1. Mekanis, menahan suara secara transisional, 2. Pola menyanyi, 3. Pola-pola naik turun.

Sedangkan Wanda Yulia, (2010: 80-92) mengatakan cara berbicara dan mengeluarkan suara merupakan modal dasar yang mutlak sebelum penyiar on air. Ingat, suara penyiar adalah sarana satu-satunya untuk menjalin komunikasi. Kesalahan dalam mengeluarkan suara dapat membuat pendengar terganggu. Meskipun memiliki suara yang menarik dan mempesona, masih belum cukup untuk menarik perhatian khalayak pendengar turut terlibat ke dalam program acara.

Tantangan pertama penyiar adalah bagaimana daya tariknya mampu memaksa pendengar untuk memperhatikan program dan tujuan program yang disusun. Adapun unsur-unsur yang harus dikuasai oleh penyiar adalah:

a. Latihan pernafasan/senam nafas.

Senam pernapasan dimaksudkan untuk melatih seluruh perangkat bicara, termasuk bagian badan lainnya yang terkait dalam fungsi penggunaan perangkat bicara. Selain itu, dengan senam pernapasan, penyiar dapat mengeluarkan suara diafragma (suara yang terbentuk dari rongga perut). Keuntungan menggunakan suara diafragma adalah suara lebih bertenaga, bulat, terdengar jelas, keras tanpa harus berteriak, mampu mengatur stamina, serta memperjelas intonasi dan aksentuasi.

b. Intonasi/jeda.

Intonasi yang dimaksud adalah irama atau lagu ketika seseorang bertutur. Hal ini penting bagi seorang penyiar. Dengan penguasaan aspek-aspek tersebut, penyiar mampu tampil lebih komunikatif, suara variatif, dan tidak monoton. Tanpa intonasi, penyiar akan terkesan loyo, tidak bersemangat, dan tidak memiliki komitmen yang kuat sehingga pesan yang disampaikan lewat radio tidak akan ditanggapi pendengar dengan bergairah pula. Ada dua macam intonasi:

1. Intonasi komunikasi, adalah teknik intonasi yang lebih mengesankan suasana bicara antarpersonal. Fluktuasi irama bicara tetap memerhatikan gerakan naik-turun, tetapi cenderung tidak terlalu curam sehingga suasana bincang-bincang terasa dalam pendekatan yang tetap dinamis. Kegunaannya tampak ketika penyiar hendak berdialog dengan pendengar dalam konteks obrolan biasa atau berkesan seperti sedang bercerita.
 2. Intonasi presentasi, fluktuasi irama bicara naik dan turun dengan sangat tajam, serta dinamikanya juga jauh lebih tinggi. Penggunaannya apabila penyiar hendak melakukan presentasi sebagaimana layaknya dalam nuansa iklan.
- c. Aksentuasi/penekanan pada kata yang dianggap penting.

Aksentuasi memerlukan perasaan yang tepat ketika digunakan. Penekanan kata atau suku kata yang tidak pada tempatnya dapat menimbulkan kesalahan pengertian. Apabila aksentuasi berjalan dengan baik, akan banyak unsur kejutan yang dirasakan pendengar, terutama pada pengertian-pengertian tertentu yang ingin dikedepankan. Fungsi aksentuasi ini sendiri untuk menonjolkan kata-kata tertentu karena dianggap penting dan diharapkan pendengar memberikan perhatian yang lebih khusus pada kata tersebut. Sehubungan

dengan penggunaan aksentuasi, umumnya membuat kecepatan bicara penyiar menjadi lebih lambat pada kata tersebut karena mengucapkan kata tersebut dengan ditekan.

d. Kecepatan suara/*speed*.

Kecepatan dalam berbicara memberikan kesan tertentu kepada penyiar, terutama kesan bahwa penyiar sedang malas, tidak bersemangat, atau sebaliknya. Perlu diperhatikan, kecepatan bicara tidak menyebabkan penyiar itu terkesan monoton. Monotonitas disebabkan karena lebih banyak intonasi, sedangkan kecepatan berbicara merupakan faktor pelengkap yang akan memperkuat intonasi. Kecepatan berbicara lebih dekat pada faktor kenyamanan yang mendengar dengan berkesimpulan penyiar tersebut sedang bersemangat atau loyo. Secara ideal menurut penelitian bahasa Indonesia, kecepatan bicara akan cenderung normal apabila dalam 1 menit bicara sekitar 120-140 kata per menit.

e. Artikulasi/gerakan mulut yang benar.

Artikulasi berhbungan erat dengan masalah kejelasan makna komunikasi. Artikulasi adalah kejelasan ucapan huruf-huruf dan kata per kata. Kejelasan artikulasi ini sangat penting karena apa artinya keunggulan di elemn-elemen lainnya kalau pendengar tidak dapat menangkap dengan jelas kata-kata yang diucapkan penyiar. Masalah artikulasi tersebut penting untuk diperhatikan karena karakter radio yang hanya selintas sangat memungkinkan pendengar gagal menangkap apa yang dimaksud oleh penyiar. Hal-hal yang menyebabkan artikulasi tidak sempurna:

1. Gangguan pada alat-alat bicara yang merupakan bawaan sejak lahir, misalnya cadel, bunyi suara sengau.
2. Cacat pada alat bicara yang disebabkan kecelakaan, misalnya terjadi kerusakan pada bibir, mulut.

3. Perangkat bicara tidak terlatih dan tidak lentur sehingga sering terjadi keseleo lidah atau kata-kata terucap dengan berbalik-balik.
 4. Kecenderungan malas memaksimalkan bibir, lidah, dan perangkat bicara lainnya, misalnya bicara dengan tidak membuka mulut atau menggerakkan bibir secara maksimal yang dapat berakibat bunyi kata-kata dan huruf menjadi tidak jelas.
- f. Langkah, irama, dan *beat* dalam bersuara (*pace*)

Elemen yang juga penting adalah *pace* atau *ritme* bicara. Ritme adalah ketukan irama pada waktu bicara yang dituntut harus tetap konstan. Apabila ritme bicara tidak konstan, berakibat berbicara terkesan terpotong-potong atau terpatah-patah. Hal ini akan menyebabkan pendengar menjadi sangat terganggu dan berakhir dengan perasaan tidak nyaman.

- 2) Keterampilan menggunakan peralatan (*operating skill*), pada saat ini penyiar radio dituntut untuk dapat mengoperasikan peralatan audio sendiri tanpa bantuan operator. Keterampilan ini meliputi:
 - a. Mampu menghidupkan dan mematikan pemancar secara mandiri, kecuali dalam keadaan darurat.
 - b. Mampu mengoperasikan peralatan di ruang siaran, seperti mixer, komputer dan program-program yang ada di dalamnya, ampli, equalizer, stabilisator tegangan, mikrofon, headphone, telepon dan lainnya.
 - c. Mengetahui dan mampu mengontrol teknik penggunaan masing-masing alat seperti mikrofon karena setiap mikrofon memiliki karakteristik yang berbeda-beda.
 - d. Peka terhadap kualitas suara yang dihasilkan oleh pemancar sampai ke penerima, dengan cara selalu

mendengarkan output siaran melalui radio penerima.

Menurut Rodin Saputra (2015) alat yang harus bisa penyiar kuasai adalah:

- a. Michrophone
 - b. Mixer
 - c. Komputer
 - d. Menguasai minimal satu program untuk *mixing* (misalnya *cooledit*) untuk membuat iklan.
- 3) Keterampilan memilih dan merangkai musik (*musical touch*), penyiar radio harus dapat menikmati dan menghafal berbagai karakter lagu yang diputarkan disetiap tugas siarannya sehingga nuansa indah yang tercipta dari berbagai macam lagu dan musik dapat dirasakan oleh pendengar. Terus mempertajam *feeling* dalam hal memilih dan merangkai musik, karena akan terasa sangat jauh berbeda sentuhan yang dilakukan oleh penyiar profesional dengan penyiar yang asal-asalan.

c. Sikap

Mappiare (2002: 58) mengemukakan bahwa sikap secara umum diartikan sebagai kesediaan bereaksi individu terhadap suatu hal. Sikap berkaitan dengan motif dan mendasari tingkah laku seseorang. Dapat diramalkan tingkah laku apa saja yang terjadi dan akan diperbuat jika telah diketahui sikapnya. Sikap belum merupakan suatu tindakan akan aktivitas, akan tetapi berupa kecenderungan (*predisposisi*) tingkah laku.

Menurut Astuti (2017: 44) kekuatan radio bertumpu pada bunyi.

Bunyi yang didengar di radio terdiri dari 3 (tiga) komponen:

a. *Voice/ words*

Voice/ Words, yang terangkai dalam narasi penyiar, merupakan salah satu daya tarik radio. *Style* sebuah radio mempengaruhi *style*

sang penyiar. Tidak ada batasan *style* harus seperti apa, ataupun tak ada batasan penyiar harus bersuara macam apa. Dahulu memang dianggap jenis vokal bariton adalah yang paling ideal untuk penyiar laki-laki. Sementara penyiar perempuan direkomendasikan bersuara alto.

Kini, tidak harus demikian. Kita tidak bicara tentang vokal, kita bicara soal bunyi (*voice*). Sesuai dengan slogan radio sebagai sahabat dimana saja, maka penyiar yang disukai adalah yang mampu menyuarakan diri sebagai sahabat pendengar. Penyiar yang punya fans adalah mereka yang mampu mendekatkan diri dengan pendengarnya.

Kekuatan radio pada *voice* atau *words* tidak sekedar bertumpu pada keberanian berkata-kata, alias *ngocol*. Kecerdasan seorang penyiar sangat dibutuhkan untuk menunjang rangkain pesan yang akan disampaikan, ditambah dengan kepekaan untuk mengenali pendengarnya. Suara tidak bisa berbohong, apalagi di depan pendengar yang fanatik. Jangan remehkan pendengar (dan pendengarannya), karena mereka bisa menyimak dan ‘membaca’ sosok, bahkan *mood* penyiar, hanya dengan menyimak suara pendengar.

b. Musik

Inilah alasan pertama yang paling banyak disebut ketika seseorang ditanya mengapa mereka senang mendengarkan radio. Apapun format yang diusung oleh radio, musik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari saiaran. Ini juga berlaku untuk radio-radio berformat *talk program*, atau radio yang basisnya adalah informasi dan diskusi. Penyiar tidak mungkin bicara terus-menerus, pendengar juga akan jenuh tanpa musik.

Radio akan memilih musik berdasarkan segmentasinya. Radio dengan target pendengar dewasa cenderung memilih musik dengan format *easy listening*. Radio anak muda dicirikan dengan musik-musik *Top 40* (istilah *jadul-nya*), atau musik-musik pop. Ada pula radio yang

melayani target khusus: radio *rock*, radio *jazz*, radio klasik, radio anak-anak. Apapun jenis musik yang diusung, lagi-lagi, siapa pendengar dan bagaiman karakteristik, lifestyle, maupun unsur psikografinya mesti benar-benar dikenali sehingga radio tidak keliru menempatkan musik.

c. *Special Effect*

Special Effect adalah bebunyian yang digunakan untuk membangkitkan *mood*, suasana, atau efek-efek teatrical tertentu. Fungsinya mengilustrasikan atau mendramatiskan pesan yang disampaikan. Terdapat ribuan koleksi efek suara yang bisa diperoleh. Namun, efek suara jarang sekali digunakan dalam ruang siaran ketika penyiar tengah *on air*, terkecuali pada acara-acara khusus. Walau mengasikkan, penggunaan *special effect* harus hati-hati, terlebih dalam karya jurnalistik. *Special effect*, bagaimana pun adalah sesuatu yang artifisial. Jika dipakai untuk karya jurnalistik, maka dianggap melanggar kaidah-kaidah objektivitas.

B. Penyiar

1. Definisi Penyiar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penyiar adalah orang yang menyiarkan atau penyeru pada radio. Penyiar juga disebut DJ (*Disk Jockey*), yakni perangkai lagu karena ia menyajikan lagu-lagu dan “bersuara” sebagai “*link*” atau perangkai antar lagu. Penyiar menurut Wanda Yulia, (2010: 17) adalah orang yang mampu mengomunikasikan gagasan, konsep, dan ide serta bertugas membawakan atau menyiarkan suatu program acara di radio. Dalam hal ini, penyiar radio memiliki tanggung jawab terhadap acara yang sedang dibawakannya sehingga dapat berlangsung dengan lancar.

Menurut Harley Prayuda dan Rustam, (2013: 43) penyiar adalah seorang penampil yang melakukan pekerjaan pada bidang penyiaran, menyajikan produk komersial, menyiarkan berita atau informasi,

pewawancara, pembawa acara diskusi, kuiz, dan pengisi suara sesuai peran naskah atau sebagai narator.

Jadi dapat dikatakan bahwa seorang penyiar merupakan orang yang mampu berkomunikasi dengan baik, mampu menarik perhatian para pendengar serta mampu mengendalikan hal-hal yang berkaitan dengan hal kepenyiaran. Seorang penyiar tentu bekerja di sebuah perusahaan radio, dan pastinya orang bekerja untuk mencapai sebuah tujuan/kebutuhannya.

2. Tugas Penyiar

Dengan mengetahui dan mengerti sifat-sifat radio siaran dan sifat-sifat pendengar radio, sebuah stasiun penyiaran membutuhkan orang-orang yang dapat menyampaikan pesan dan informasi kepada pendengar serta mampu membawakan suatu program acara. Orang yang melakukan hal tersebut disebut penyiar atau *announcer*. Penyiar menurut Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M. A (2002: 126) adalah orang yang menyajikan materi siaran kepada pendengar, materi siaran merupakan hasil yang telah diolah oleh bagian produksi siaran berdasarkan program yang telah disusun oleh staf khusus.

Jadi tugas dan pekerjaan penyiar menurut Ben H. Henneke dalam Onong. U. E (1993: 127)

- a. Menyampaikan berita dan informasi kepada pendengar.
- b. Mampu membuat pendengar tidak hanya mendengarkan saja tetapi juga menarik pendengar untuk melakukan apa yang telah diutarakan oleh penyiar.

Menurut Howard Gough dalam bukunya (*Planning Presenting Producing The Radio Progame*) menyebutkan ada 8 langkah besar yang harus dicermati penyiar radio:

- a. Melibatkan pendengar ke program.

Meski suara menarik dan mempesona, masih belum cukup untuk menarik perhatian khalayak. Tantangan pertama penyiar,

bagaimana dia mampu memaksa pendengar mau memperhatikan program dan tujuan program yang disusun. Jadi seorang penyiar harus berusaha melibatkan para pendengar dalam program siaran yang dilakukan.

b. Bicara bukan bersuara.

Moto sakral untuk setiap penyiar di depan mikrofon berbicaralah kepada sahabat, berbicara berarti bukan membaca. Penyiar harus lebih awal membangun imajinasi dalam siarannya, seakan-akan sedang berbicara secara langsung dengan pendengarnya.

c. Memaksimalkan ekspresi tubuh ke suara.

Performa penyiar radio hanya lewat suara, tidak ada elemen lainnya apalagi visualisasi. Jadi suara benar-benar menjadi media utama komunikasi dengan pendengar. Karena keseluruhan energi ekspresi komunikasi penyiar harus tergambar lewat suaranya.

d. Bergairah.

Keberhasilan komunikasi ditentukan kegairahan komunikatornya. Dalam hal ini adalah penyiar, bagaimana pendengar mampu digerakkan supaya bergairah pada program yang disiarkan kalau sejak awal acara itu pendengar mempunyai kesan bahwa penyiar sendiri loyo dan tidak bersemangat. Ingatlah pada rumusan ini keberhasilan pedagang tergantung kepada keyakinannya pada mutu benda jualannya. Begitupun dengan penyiar, keyakinan pada mutu acara asuhannya adalah terletak pada kegairahan yang dibangunnya.

e. Empati.

Penyiar harus bertindak sebagai sahabat, satu diantaranya ekspresi membangun empati. Menurut pakar komunikasi Kis Cole, empati adalah kemampuan untuk melihat situasi dari sisi orang lain. Penjabarannya berarti kemampuan penyiar melihat kepentingan, kebutuhan, dan keinginan pendengar. Buatlah

kebalikannya “saya mengabdikan kepada pendengar”. Kalau tidak jangan salahkan pendengar pindah ke gelombang radio lain.

f. Jadilah etalase yang baik.

Penyiar dapat diibaratkan sebagai etalase, tempat memajang benda dagangan. Tetapi etalase juga dapat berarti citra radio. Maksudnya gambaran dan citra radio mudah sekali tergambar dari penampilan radionya. Semakin performanya penyiar, maka semakin nampak kecantikan manajemen, kerja sama, dan standarisasi siaran yang ditetapkan radio itu.

g. Terbuka pada kritik.

Penyiar adalah profesi yang terus bergerak, bila penyiar sudah merasa hebat bersiaplah untuk menggali lubang kuburnya sendiri. Karena yang membuat profesi penyiar terus berlari adalah gerak masyarakat yang sangat dinamis, bukankah penyiar harus sejalan dengan pendengarnya, kalau tidak jangan terkejut jika pendengar pelan-pelan meninggalkan dan mencari penyiar lain sebagai sahabat setaranya.

h. Jadilah pendengar yang baik.

Rumusan para ahli konversasionalis, seorang pembicara yang baik tumbuh karena kemampuannya menjadi pendengar yang baik, begitu pula penyiar yang baik bukan sekedar kemampuannya berbicara tetapi juga mendengar. Karena hanya dengan mendengar dia mampu menyerap banyak hal. Penyiar yang selalu siap mendengar akan menuai banyak masukan yang dapat bermanfaat untuk memperbaiki kualitas pribadinya, sekaligus mendapatkan banyak bahan untuk siarannya.

3. Syarat-syarat Penyiar

Setiap orang bisa menjadi penyiar radio, dengan syarat “tidak bisu”. Untuk mengoptimalkannya keterampilan komunikasinya perlu mempelajari hal-hal penting dalam komunikasi, seperti yang disebutkan oleh seorang filsuf Aristoteles yaitu: *Science* (ilmu pengetahuan), *Art* (seni), *skill* (keterampilan), serta untuk menjadi penyiar radio dimasa sekarang, paling tidak memenuhi beberapa kriteria di bawah ini (Harley Prayuda dan Rustam, (2013: 44):

a. Mempunyai kualitas vocal yang memadai.

Dalam melakukan penilaian kualitas suara yang memadai dan tidak memadai, sangat bergantung kepada penilaian pendengarnya. Oleh karena itu merekrut penyiar harus hati-hati apakah suara penyiar tersebut memiliki dan dianggap cocok dengan sekmen radionya atau tidak. Misalnya, jika radio bersegmen dewasa diisi oleh karakter vocal dan gaya anak amuda, tentu saja hasilnya tidak optimal jika dipergunakan untuk meraih pendengar dewasa. Begitu juga sebaliknya. Paling penting adalah bagaimana seorang penyiar mampu mengoptimalkan jenis suaranya sehingga sesuai harapan perencanaan program dan harapan pendengar.

b. Mampu melaksanakan “*adlibbing*” dan “*scriptreading*”.

Kelancaran berbicara yang mengalir alami apa adanya, tidak dibuat-buat, jujur, jernih, jelas akan banyak dipengaruhi oleh wawasan yang luas dan latihan-latihan yang khusus. Oleh karena itu penyiar perlu memiliki wacana dan mampu menganalisa situasi serta kondisi dari berbagai aspek, misal pandangan ideologi, politik, sosial, budaya, maupun bidang lain terkait bidang penyiaran. Selain itu harus memahami pula dampak-dampak dari materi yang dibicarakan, khususnya dampak negatif yang berakibat fatal bagi stasiun radio maupun citra dirinya, hal ini bisa dilakukan dengan *adlibbing* menjadi positif. Kemampuan membaca naskah adalah diperlukan. Hindari kesalahan membaca hanya gara-gara

tidak pernah berlatih membaca karena kebiasaan improvisasi tanpa naskah.

c. Memahami format radionya dan “*formatclock*”.

Penyiar harus memahami format radionya. Format disini lebih merupakan ramuan pokok atau rencana program yang diarahkan pada pendengar tertentu. Dengan memahami format radionya berarti memahami “*station positioning*” yang mengacu pada tampil beda dengan stasiun lain untuk membangun loyalitas pendengar, penertrasi pesan yang lebih mendalam. Penyiar harus memahami “*need and want*” –nya pendengar. Dalam menjalankan format setiap stasiun radio akan memiliki log siaran atau panduan siaran yang memuat catatan-catatan siaran setiap waktu. *Format clock* tersebut adalah perintah kerja mulai dari *playlist*, sistem rotasi musik, iklan, *radio expose*, penempatan stasiun, ID/ *jingle*, toleransi waktu bicara para penyiar. Log siaran ini merupakan bahan siaran bagi penyiar atau operator yang harus dikerjakan, log siar ini adalah penjabaran secara rinci dan mudah bagi orang yang bertugas.

d. Memahami secara mendalam segmen radionya.

Penyiar dengan memahami secara mendalam segmen radionya berarti paham target pendengarnya, penyiar harus tau pasti siapa pendengarnya: pria/wanita, umur, pendidikan, pekerjaan, tingkat belanja bulanan rumah tangga, tempat tinggal, minat, maupun rogram apa yang mereka butuhkan dan mereka sukai. Dengan mengetahui target pendengar justru akan lebih menguntungkan bagi radio itu sendiri.

e. Memperlihatkan simpati dan empati terhadap pendengarnya.

Penyiar harus bisa berempati, maksudnya dalam upaya melayani secara optimal sebaiknya bisa mewujudkan rasa kedekatan dengan pendengar, harus bisa berpikir dari sudut pandang pendengar atau berempati.

- f. Mampu menghasilkan gagasan-gagasan segar dan kreatif dalam siarannya.

Seorang penyiar perlu menjadi seorang kreator, agar pendengar tertarik dalam setiap siarannya selalu menghasilkan gagasan atau ide-ide segar dan selalu kreatif memunculkan hal-hal baru sesuai kondisi atau tren yang berkembang.

- g. Mampu bekerjasama dalam tim.

Penyiar mampu memiliki kemampuan bekerjasama dan saling pengertian, menghargai dan saling mengingatkan, untuk menghasilkan output siaran yang berkualitas.

Menurut Asep Syamsul M. Ramli, (2004: 32-33) ada 3 keahlian utama yang mutlak harus dimiliki oleh penyiar yaitu:

- a. Berbicara, Pekerjaan seorang penyiar adalah berbicara, mengeluarkan suatu atau melakukan komunikasi secara lisan. Karena itu seorang penyiar harus lancar bicara dengan kualitas vokal yang baik. Seperti pengaturan suara, pengendalian irama, tempo, artikulasi, dan sebagainya. Kelancaran berbicara dengan kualitas vokal yang baik dapat dibentuk dengan:
- 1) Latihan pernafasan, untuk mengeluarkan suara diafragma.
 - 2) Latihan Intonasi (nada suara untuk berbicara secara berirama).
 - 3) Latihan aksentuasi untuk mampu berbicara dengan penekanan pada kata- kata tertentu.
 - 4) Latihan *speed* atau kecepatan bicara.
 - 5) Latihan artikulasi atau kejelasan kata-kata.
- b. Membaca, dalam hal ini maksudnya adalah membaca naskah siaran namun terdengar sebagai bertutur atau tidak membaca naskah.
- c. Menulis, dalam hal ini maksudnya adalah menulis naskah siaran karena sering kali penyiar harus menyiapkan naskah siaran sendiri. Karena seorang penyiar harus memiliki kemampuan menulis naskah.

Jadi Peran seorang penyiar pada dasarnya adalah sebagai komunikator yaitu menyampaikan segala bentuk informasi kepada *audience*. Adapun fungsi komunikator menurut Onong Uchana Efendi (2002: 6) adalah pengutaraan pikiran dan perasaannya dalam bentuk pesan untuk membuat komunikan menjadi tahu atau berubah sikap, pendapat, atau perilakunya.

Menurut Masduki, (2004: 119) ada tiga keterampilan yang harus dimiliki oleh para penyiar, yakni:

- a. *Announcing Skill*, yaitu keterampilan menuturkan segala sesuatu menyangkut musik, kata atau lirik lagu yang disajikan.
- b. *Operating Skill*, keterampilan mengoperasikan segala peralatan siaran.
- c. *Musical touch*, keterampilan merangkai musik dalam tatanan yang menyentuh emosi pendengar. Bercita rasa dalam seleksi, harmonis dan rangkaian.

Sedangkan menurut Harley Prayuda, (2005: 88-89) Agar punya kualitas yang baik dari sisi internal seorang penyiar paling tidak dapat memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Penyiar diharapkan mempunyai kualitas vocal yang memadai. Dan untuk menilai apakah kualitas suaranya memadai atau tidak sangat bergantung pada pendengarnya. Satu hal yang paling penting adalah bagaimana seorang penyiar mampu mengoptimalkan jenis suaranya sehingga sesuai perencanaan program dan harapan pendengar.
- b. Mempunyai wawasan yang luas dan memiliki wacana serta mampu menganalisis situasi serta kondisi dari berbagai aspek, misalnya pandangan ideologi, politik, sosial, budaya maupun bidang lain yang terkait dengan kepenyiaran. Dengan wawasan yang luas serta memiliki wacana penyiar nantinya akan mampu untuk melakukan teknik *ad libbing* dan *script reading* atau

membaca naskah.

- c. Dalam menjalankan tugasnya, seorang penyiar harus memahami format radionya, baik format kata maupun format musik, serta aturan-aturan lain yang berlaku pada stasiun radionya. Yang jelas, format disini lebih merupakan ramuan pokok atau rencana program yang diarahkan pada pendengar tertentu.
- d. Memahami secara mendalam tujuan acara radionya. Karena dengan begitu penyiar akan sangat faham tentang target pendengarnya. Penyiar juga mampu mengetahui program apa yang pendengar butuhkan dan pendengar sukai.
- e. Penyiar harus bisa memperlihatkan simpati dan juga harus dapat berempati, maksudnya adalah dalam upaya melayani secara optimal sebaiknya bisa mewujudkan rasa kedekatan dengan pendengar, sekaligus harus bisa berfikir dari sudut pandang pendengar.
- f. Seorang penyiar perlu menjadi *creator* atau menghasilkan gagasan-gagasan segar dan kreatif dalam siarannya, karena tugasnya menghibur pendengar dengan kata-katanya. Penyiar yang tidak mempunyai kemampuan tersebut penampilannya disiaran akan terasa hambar dan menjemukan. Jika seorang penyiar kreatif dalam mengembangkan kata-kata dalam siarannya, maka pendengar akan merasa lebih senang dan tidak akan mudah bosan.
- g. Memiliki kemampuan bekerjasama dalam tim serta mampu untuk saling pengertian, menghargai, dan saling mengingatkan untuk menghasilkan *output* siaran yang berkualitas. Menjadi penyiar yang baik harus benar-benar mempunyai kebanggaan pada pekerjaannya, maksudnya adalah cakap dan hati-hati terhadap hal-hal kecil dan cara kerja atau prosedur dan sistem-sistem serta bagaimana peraturan- peraturan yang ditegakkan dengan baik.

- h. Dalam menyampaikan siarannya penyiar harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan familiar. Selain itu, penyiar juga diharapkan memiliki kesederhanaan (*moderation*) menyangkut hal-hal yang bersifat fisik, tetapi juga dalam hal penggunaan bahasa sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaan dan dalam mengkomunikasikannya. Kesederhanaan sering kali menunjukkan keaslian dan kemurnian sikap.

4. Karakteristik Penyiar

Penyiar terkadang dideskripsikan menjadi seseorang yang ideal. Sifat ideal tersebut meliputi: kehangatan dan kasih sayang, memiliki rasa humor, cerdas, punya rasa saling berbagi, teman yang selalu menemani dengan baik, dapat dipercaya, memiliki rasa percaya diri, bersemangat dan optimis.

Menurut Harley Prayuda dan Rustam, (2013: 43) pada kenyataannya penyiar profesional harus pintar bermain peran. Peran harus dilihat dengan sesuatu yang obyektif, karena memainkan emosi yang berlebihan akan menyebabkan penyiar menjadi monoton dan berdampak pada minat pendengar. Itulah mengapa penyiar tidak cukup hanya memiliki rasa percaya diri, bersemangat dan optimis. Karena menarik atau tidaknya sebuah program ditentukan oleh hasil reaksi pendengar. *Air personality* sebuah radio akan bermanfaat jika didiskusikan terus menerus oleh para praktisi penyiarannya, karena hal ini berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh stasiun penyiaran radio dari dampak yang ditimbulkan di masyarakat. Selain itu penyiar harus berkonsentrasi pada peran-peran yang dimainkan dalam upaya untuk kelangsungan *air personality* yang dibangun oleh stasiun radio tersebut.

Harley Prayuda dan Rustam, (2013: 43) juga menyatakan bahwa komunikasi di radio hanya bunyi: suara manusia dan berbicara, bunyi musik dan bunyi *effect*. Pendengar tidak dapat melihat bagaimana

kreasi ilusi menjadi seolah-olah nyata, dengan imajinasi pendengar melalui variasi aspek bunyi. Melaksanakan siaran di radio adalah mengkreasikan banyak karakter dan situasi dalam kerangka imajinasi pendengar. Sebagai contoh penyiar yang matang adalah suara yang penuh resonansi dan hati-hati ketika berbicara itu biasanya yang terekam dalam imajinasi pendengar. Selain itu pendengar tidak ada batasnya untuk berimajinasi tentang penyiar dari siaran yang didengarnya. Oleh karena itu seorang penyiar harus memiliki suara yang enak didengar sebagai bunyi dasar suara dan berbicara.

C. Landasan Hukum Kepenyiaran

1. Undang-undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran:
 - a. Isi siaran dilarang bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan, dan/atau bohong; menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalah-gunaan narkotika, dan obat terlarang; atau mempertentangkan suku, agama, ras, dan antar golongan.
 - b. Isi siaran dilarang memperolokkan, merendahkan, melecehkan, dan/atau mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia Indonesia, atau merusak hubungan internasional.
 - c. Wartawan penyiaran dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik media elektronik tunduk kepada kode etik jurnalistik dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
 - d. Lembaga penyiaran wajib melakukan ralat apabila isi siaran dan/atau berita. Diketahui terdapat kekeliruan dan/atau kesalahan, atau terjadi sanggahan atas isi siaran dan/atau berita. Ralat atau pembetulan dilakukan dalam jangka waktu kurang dari 24 (dua puluh empat) jam berikutnya, dan apabila tidak memungkinkan untuk dilakukan, ralat dapat dilakukan pada kesempatan pertama serta mendapat perlakuan utama. Ralat atau pembetulan tidak membebaskan tanggung jawab atau tuntutan hukum yang diajukan oleh pihak yang merasa dirugikan.

- e. Lembaga penyiaran yang melanggar UU Penyiaran dikenai sanksi administratif mulai teguran tertulis hingga pencabutan izin penyelenggaraan paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
2. Dalam Peraturan Menteri Koinfo No. 18 tahun 2016 yang dimaksud dengan:
 - a. Siaran adalah pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar, atau suara dan gambar atau yang berbentuk grafis, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerima siaran.
 - b. Penyiaran adalah kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran dan/atau sarana transmisi di darat, laut atau antariksa dengan menggunakan spektrum frekuensi radio melalui udara, kabel, dan/atau media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran.
 - c. Format Siaran adalah genre program siaran yang paling dominan yang ditayangkan lembaga penyiaran.
 - d. Spektrum Frekuensi Radio adalah gelombang elektromagnetik yang dipergunakan untuk penyiaran dan merambat di udara serta ruang angkasa tanpa sarana penghantar buatan yang merupakan sumber daya alam terbatas.
 - e. Lembaga Penyiaran adalah penyelenggara penyiaran, baik Lembaga Penyiaran Publik, Lembaga Penyiaran Swasta, Lembaga Penyiaran Komunitas maupun Lembaga Penyiaran Berlangganan yang dalam melaksanakan tugas, fungsi, dan tanggung jawabnya berpedoman pada peraturan perundang-undangan.
 - f. Lembaga Penyiaran Publik yang selanjutnya disingkat LPP adalah Lembaga Penyiaran yang berbentuk badan hukum yang didirikan oleh negara, bersifat independen, netral, tidak komersial, dan

- berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat.
- g. Lembaga Penyiaran Publik Lokal yang selanjutnya disebut LPP Lokal adalah Lembaga Penyiaran yang berbentuk badan hukum yang didirikan oleh Pemerintah Daerah, menyelenggarakan kegiatan penyiaran radio atau penyiaran televisi, bersifat independen, netral, tidak komersial dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat yang siarannya berjarangan dengan Radio Republik Indonesia untuk radio dan Televisi Republik Indonesia untuk televisi.
 - h. Lembaga Penyiaran Swasta yang selanjutnya disingkat LPS adalah Lembaga Penyiaran yang bersifat komersial berbentuk badan hukum Indonesia, yang bidang usahanya hanya menyelenggarakan jasa penyiaran radio atau televisi.
 - i. Lembaga Penyiaran Komunitas yang selanjutnya disingkat LPK adalah Lembaga Penyiaran radio atau televisi yang berbentuk badan hukum Indonesia, didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen, dan tidak komersial, dengan daya pancar rendah, luas jangkauan terbatas, serta untuk melayani kepentingan komunitasnya.
 - j. Lembaga Penyiaran Berlangganan yang selanjutnya disingkat LPB adalah Lembaga Penyiaran yang bersifat komersial berbentuk badan hukum Indonesia, yang bidang usahanya hanya menyelenggarakan jasa penyiaran berlangganan.
3. Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Lembaga Penyiaran Swasta:
- a. Isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, agama dan budaya Indonesia.
 - b. Isi siaran wajib memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada khalayak khusus, yaitu anak-anak dan remaja, dengan

menyiarkan mata acara pada waktu yang tepat, dan lembaga Penyiaran swasta wajib mencantumkan dan/atau menyebutkan klasifikasi khalayak sesuai dengan isi siaran.

- c. Isi siaran dilarang bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan dan/atau bohong, menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang; atau mempertentangkan suku, agama ras, dan antar golongan.
- d. Isi siaran dilarang memperolokkan, merendahkan, melecehkan, dan/atau mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia Indonesia, atau merusak hubungan internasional.

D. Penelitian Relevan

1. Skripsi dengan judul "Strategi Radio Sonara Yogyakarta dalam Persaingan Bisnis Siaran Radio" yang disusun oleh Abdul Azis, 2008. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengelola dunia bisnis radio hingga bisa bersaing dengan radio lain dan program siarannya bisa diterima masyarakat. Metode yang dilakukan adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Analisis datanya menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada tujuannya, dimana dalam skripsi ini membicarakan tentang keterampilan penyiar yang mana tujuannya sama-sama untuk bersaing dengan radio lainnya, namun pada skripsi penulis lebih menekankan pada keterampilan penyiarnya saja.
2. Skripsi dengan judul "Strategi Peningkatan Kompetensi Kepenyiaran Sumber Daya Manusia Penyiar Radio Syiar FM" yang disusun oleh Irnawati, 2014. Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana strategi yang tepat digunakan oleh dalam merekrut *crew* radionya, yang mampu dalam hal kepenyiaran sehingga terbentuknya kualitas SDM yang diharapkan. Metode yang dilakukan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan analisis data deskriptif

kualitatif. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah dalam objeknya yang mana dalam skripsi ini membahas SDM secara keseluruhan, seperti staff, *General Manager* (GM), sedangkan dalam skripsi penulis membahas hanya terkhusus pada penyiar saja. Persamaannya sama-sama membahas tentang strategi peningkatan, yang tujuannya menciptakan kualitas dari pada SDM.

3. Skripsi dengan judul “Strategi Komunikasi Penyiar I-Radio Makassar dalam Program Sorelam” yang disusun oleh Rhiryn Riflyana Tirsyad, 2016. Dalam penelitian ini strategi yang digunakan adalah dengan memperhatikan analisis SWOT sehingga program siaran sorelam dapat berjalan dengan baik. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada sub fokusnya, dimana skripsi ini tidak membahas secara terperinci dengan salah satu program siaran, namun terkhusus pada penyiarnya secara keseluruhan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2013: 9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen.

Sedangkan menurut Djarm'an Satori dan Aan Komariah (2011: 22) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang/jasa berupa kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna di balik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.

Sejalan pula dengan pemikiran Andi Prastowo (2012: 186) yang menyatakan penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala, dan keadaan.

Menurut Sugiyono (2013: 35) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independen*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain, jadi dalam penelitian ini peneliti tidak membuat perbandingan variabel itu dengan variabel yang lain. Tujuan penelitian deskriptif ini untuk memberikan gambaran, mendeskripsikan, dan mengungkapkan gambaran dengan melihat program siaran keluarga sehat sakinah di radio Padang FM.

B. Latar Dan Waktu Penelitian

Latar tempat dalam penelitian ini adalah pada stasiun radio Padang FM. Sedangkan waktu penelitian diperkirakan pada bulan Juli-Agustus 2018.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen kunci penelitian adalah peneliti itu sendiri. Menurut Sugiyono (2013: 22) instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun setelah fokusnya jelas, maka akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data membandingkan dengan data yang ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti mengungkapkan secara lebih mendalam menggunakan, pedoman observasi, pedoman wawancara dan panduan studi dokumen, *camera phone* dan alat perekam suara.

D. Sumber Data

Menurut Sugiyono (2007: 103) sumber data dalam penelitian berupa data yang diambil langsung dari objek penelitian antara lain:

1. Data Primer (*premier-sources*), mencari data dengan cara turun langsung ke lapangan dengan sumber penelitian ini adalah penyiar di radio Padang FM dan dokumen-dokumen yang ada di radio Padang FM.
2. Data Sekunder (*secondary-sources*), yaitu dengan mencari referensi, yakni buku-buku, jurnal dan juga artikel yang berkaitan dengan keterampilan penyiar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi tidak berperan serta (*Non Participan observation*), wawancara mendalam (*in dept interview*) dan dokumentasi. Metode pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif ada 3 macam, yakni pengamatan partisipasi (observasi), wawancara mendalam, dan dokumentasi, (Prestowo, 2010). Dalam Penelitian ini penulis melakukan observasi ke tempat stasiun radio Padang FM, mewawancarai orang-orang yang berkaitan langsung dengan radio Padang FM, khususnya yang berkaitan dengan penyiar, karena peneliti disini akan mendalami tentang keterampilan penyiar di radio Padang FM, serta pengumpulan dokumentasi.

Sejalan dengan Djam'an Satori dan Aan Komariah (2011: 104) menyatakan observasi (*observasion*) atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian kualitatif. Hasil yang diperoleh melalui observasi sangat tergantung dari kualitas seorang peneliti.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013: 245) analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Dikatakan juga bahwa analisa data sebelum memasuki lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

Miles dan Husberman dalam Sugiyono (2013: 246) aktivitas analisis data yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verification*.

1. Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan yang berkaitan dengan yang akan peneliti lakukan, yaitu keterampilan penyiar di radio Padang FM.

2. Reduksi Data

Peneliti mengumpulkan, merangkum, memilih informasi-informasi yang pokok, memfokuskan pada informasi yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang keterampilan penyiar di radio Padang FM.

3. Penyajian Data

Penyajian hasil penelitian ini dipaparkan deskriptif berdasarkan temuan dilapangan dengan bahasa khas dan pandangan *emik informan* agar mudah dipahami oleh pembaca. Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasi oleh *informan* terhadap masalah yang diteliti.

4. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi data sesuai dengan konteks permasalahan dari tujuan peneliti. Dari interpretasi yang dilakukan akan diperoleh kesimpulan dalam jawaban masalah penelitian.

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Dalam Uji keabsahan data peneliti menggunakan cara triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Menurut William Wiersa dalam Sugiyono (2007: 327) "*Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses to a sufficiency of the data according to the convergence of multiple data collection procedurs*". Diartikan sabagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu, sehingga triangulasi dapat

dikelompokkan dalam 3 jenis yakni: triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data dan triangulasi waktu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber. Menurut Sugiyono (2013: 225-231), untuk menguji valid data yang akan peneliti dapatkan dari penyiar dan staff radio Padang FM berkaitan dengan keterampilan penyiar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Radio Padang FM

1. Sejarah Singkat Radio Padang FM

Era globalisasi dan semakin berkembangnya pergerakan teknologi berdampak pada arus informasi yang akhirnya tidak mengenal batas ruang. Kondisi ini semakin mengkhawatirkan bila kita menoleh pada peradaban budaya yang primodialistik, lambat laun kian memudar oleh modernisasi. Mencermati realita ini, tergerak untuk membentuk antisipatif dan mentransformasikan kembali khasanah budaya nan agung, paling tidak Radio Suara Padang, bagian dari pionir yang mengajak kepada perbaikan mental dan spiritual secara luas melalui program media siaran. Pada konteks ini Radio Suara Padang telah melakukan peran utuh dan konsisten semenjak tahun 1998 sebagai penyaji informasi, pendidikan, kontrol sosial dan budaya serta hiburan dalam ilustrasi dakwah, tanpa terlepas dari konsep media komersial layaknya radio siaran swasta nasional yang mandiri.

Physikografi dan demografi masyarakat Sumatera Barat merupakan dasar pemikiran dalam rangka membuat format dan acara di radio Padang FM. Karakteristik siaran mengacu pada arif bijaksana yang bersandingan dengan filsafat budaya masyarakat Minangkabau, didukung juga oleh keseimbangan perangkat teknis guna mencapai ruang yang luas.

Maksud ini pada akhirnya membuahkan hasil dari cita-cita yang luhur, sehingga saat ini radio Padang FM menjadi bagian dari kebutuhan sebahagian masyarakat Sumatera Barat khususnya daerah *Coverage Area* Siaran.

2. Lokasi Radio Padang FM

Adapun Padang FM berada di Jalan S. Parman No. 188 Ulak Karang Padang.

3. VISI dan MISI Radio Padang FM

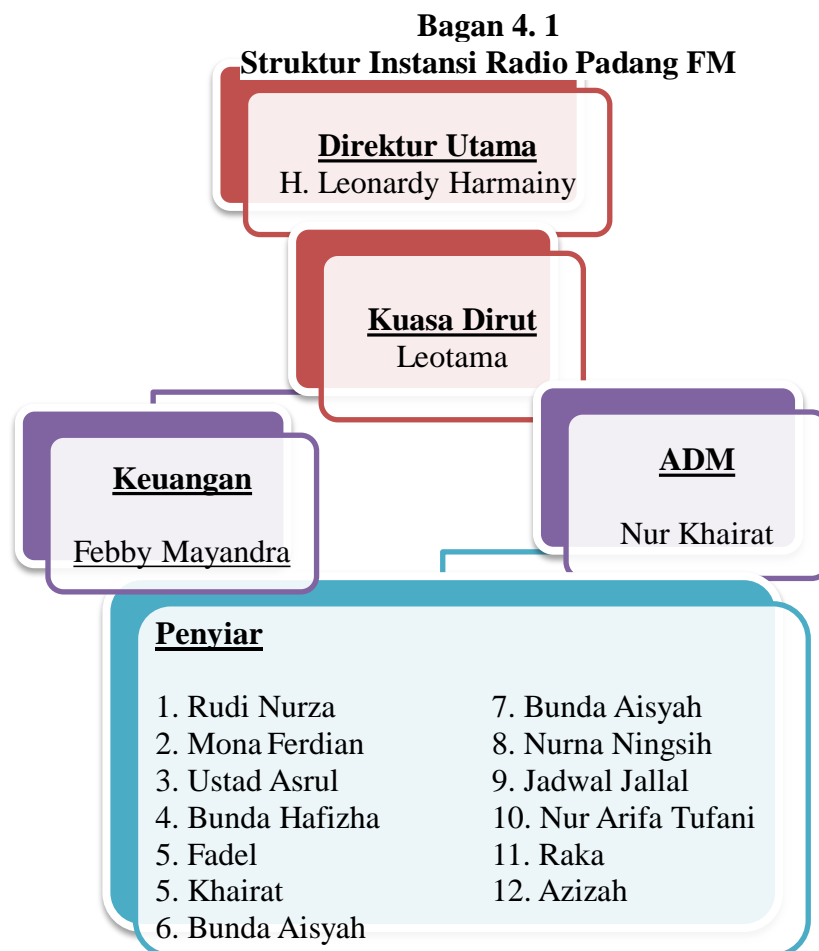
a. Visi

Penyelaras Ilmu Agama, Padat Informasi.

b. Misi

- a. Mewujudkan radio dakwah
- b. Mewujudkan radio berita

4. Struktur Instansi Radio Padang FM



Sumber: Struktur Radio Padang FM

5. Program Siaran Radio Padang FM

Tabel 4. 1
Program Siaran Radio Padang FM

JAM	SENIN - MINGGU
04.30 - 07.00	BukaSiaran, Ceramah, KBR 68H, VOA
07.00 - 09.00	SelamatPagi Sumatera Barat/ Dinamika/ SajianAnak Muslim
09.00 – 11.30	KBR 68H, KeluargaSehatSakinah/ MusikSerumpun
11.30 – 13.00	Hiburan Siang
13.00 – 15.00	SarunaiMinang/ RentakMelayu
15.00 – 17.00	MasailIslamiyah/ SahabatBernyanyi
17.00 – 19.00	SLI, BuletinBerita, Ceramah, VOA
19.00 – 22.00	Gamad, Padang DangdutSpesial, MinangPilihan, Tadarus, Minang 100M
22.00 – 23.45	SLLP/ Tadarus (Kamis)

Sumber: Program Siaran Radio Padang FM

6. Tujuan dan Fungsi Instansi yang Berkaitan dengan Kajian

a. Bidang Program departemen

Program departemen dalam sebuah stasiun radio merupakan bidang yang berperan penting, dimana produk siaran sebagai ujung tombak dan bertanggung jawab bidang ini. Programmer mempunyai 5 fungsi utama yaitu:

- 1) Membina
- 2) Mengontrol
- 3) Mengevaluasi
- 4) Memberi contoh

5) Mempertanggung jawabkan

b. Bidang sekretaris

Secara garis besar gambaran tugas dan tanggung jawab bidang sekretaris adalah dalam hal surat menyurat, ketik menetik serta jembatan bagi karyawan terhadap direktur, *General Manager*, dan Manajer. Sekretaris sebagai ujung tombak perusahaan pusat informasi masyarakat pendengar dan melayani tamu. Sekretaris yang merangkap merupakan *front office* dari suatu perusahaan dalam pelaksanaan tugas juga dituntut untuk memadukan unsur dan teknik kesekretarisan yang harus mampu menjalankan fungsi sebagai seorang staff (membina, mengontrol, mengevaluasi, memberi contoh dan mempertanggung jawabkan).

c. Bidang MD (*Music Director*)

Music departemen adalah sarana yang vital dalam sebuah radio, dimana menyediakan lagu atau *music* yang akan disiarkan dalam sebuah program radio. Sekilas *music* departemen adalah sumber informasi penyiar yang berkaitan dengan lagu itu sendiri. *Music* yang disusun *music* departemen adalah perwujudan target manajemen dalam mencapai hasil, untuk mencapai *music* departemen seperti yang diharapkan perusahaan. Dasar *music* bagi musik director adalah selain memahami perkembangan *music* saat ini, juga menyusun daftar putar lagu-lagu, yang paling penting. Apa yang diputar, kapan memutarnya, dan seberapa sering lagu diputar adalah pertanyaan kunci yang harus dijawab *music director*.

d. Rekaman

Recording adalah salah satu bidang yang saat penting keberadaannya disebuah stasiun radio yang bertugas untuk memproduksi acara-acara yang ada dan yang menunjang kegiatan siaran. *Recording* merupakan satu bidang yang tidak bisa dipisahkan dengan bagian siaran karena keterkaitannya secara

utuh dan saling membutuhkan. *Recording* yang mempunyai tugas sebagai produsen segala bentuk produksi acara rekaman juga bertanggung jawab atas segala yang dikeluarkannya, dan untuk itu sangat dibutuhkan SDM yang kreatif dan mampu menciptakan inovasi dan ide-ide yang lebih kreatif. Untuk itu saatnya kita harus memikirkan untuk lebih memajukan radio Padang FM dengan acara-acara dan siaran yang berkualitas, oleh karena itu *recording* pada tahun ini menitik beratkan program kerjanya pada kualitas produksi yang akan dihasilkan.

e. *Marketing*

Bidang *marketing* tugasnya memasarkan produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Tahun ini persaingan dalam memperebutkan iklan sangat ketat. Ini disebabkan banyaknya radio swasta di kota Padang. Untuk memenangkan persaingan tersebut, perlu kiranya dibuat program kerja yang lebih inovatif dan terarah.

f. *Receptionist*

Menerima tamu, undangan, dan mencatat siapa-siapa saja yang datang.

B. Temuan Penelitian

Pada bab ini penulis memaparkan hasil penelitian tentang keterampilan penyiar di radio Padang FM. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut, berikut penulis paparkan terlebih dahulu beberapa sub fokus yang berhubungan keterampilan penyiar di radio Padang FM:

1. Keterampilan berbicara di depan mikrofon (*announcing skill*) penyiar di radio Padang FM?
2. Keterampilan menggunakan peralatan (*operating skill*) penyiar di radio Padang FM?
3. Keterampilan memilih dan merangkai musik (*musical touch*)

penyiar di radio Padang FM?

Untuk memperoleh data penelitian yang sesuai dengan tiga aspek di atas maka responden dalam penelitian ini adalah penyiar di radio Padang FM. Pengumpulan data dengan metode observasi atau pengamatan langsung ke lapangan dan wawancara penulis dengan menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara sebagai panduan untuk menanyakan aspek-aspek yang akan diungkap terkait dengan keterampilan penyiar di radio Padang FM.

1. Keterampilan berbicara di depan mikrofon (*announcing skill*) penyiar di radio Padang FM.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan lima (5) informan, pada tabel di atas. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara di depan mikrofon (*announcing skill*) penyiar di radio Padang FM dimulai dengan melakukan persiapan sebelum siaran seperti membuat skrip siaran, datang 30 menit sebelum siaran, melakukan olah vokal, dan mempersiapkan mental sebelum siaran sehingga siaran akan berjalan dengan baik. Hal ini diperkuat oleh NA penyiar radio Padang FM “Menurutnya, untuk persiapan yang dilakukan sebelum siaran dengan cara berdoa dan tes vokal, sejalan dengan AS, yang menyatakan bahwa persiapan yang dilakukan sebelum siaran dengan cara menjaga kesehatan dan juga pola makan. Karena yang dibutuhkan dari seorang penyiar adalah suara dan vokalnya, artikulasinya harus jelas serta mood juga sangat penting dalam siaran.

Senada dengan MPL, mengatakan bahwa persiapan yang dilakukan penyiar sebelum memulai siaran dengan cara mencari materi siaran yang sesuai dengan program siaran, set lagu yang akan diputarkan. Diperkuat oleh NWA dan RN, menyatakan bahwa persiapan yang dilakukan sebelum siaran dengan persiapan diri, harus standby dulu, persiapkan mental, persiapan materi siaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa persiapan yang dilakukan penyiar sebelum siaran dengan cara

mempersiapkan diri, mempersiapkan mental, melatih vokal, berdoa, menjaga kesehatan dan juga pola makan serta mood juga sangat penting sebelum memulai siaran. Selain itu penyiar juga mencari materi siaran yang sesuai dengan program nya masing-masing.

Selanjutnya terkait dengan hasil wawancara peneliti dengan penyiar, apakah penyiar membuat *script* sebelum siaran dengan lima (5) informan. Didapatkan hasil bahwa penyiar sebelum siaran wajib membuat skrip karena mereka nantinya akan berpedoman kepada skrip tersebut, dan ada juga yang menyatakan tidak selalu penyiar membuat skrip siaran, karena sudah hafal.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh NA, penyiar sebelum siaran wajib membuat skrip agar siaran bisa berjalan dengan lancar. Senada dengan AS, menyatakan sepintar apapun seorang penyiar, dia harus mempersiapkan diri sebelum siaran, termasuk skrip siaran. Berbeda dengan MLP, menyatakan bahwa penyiar tidak selalu membuat skrip siaran karena sudah hafal. Diperkuat oleh NWA dan RN, menyatakan bahwa tidak lagi karena sudah hafal.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyiar menyatakan ada yang membutuhkan skrip untuk siaran namun ada juga yang mengatakan tidak wajib untuk membuat skrip sebelum siaran. Karena rata-rata penyiar tersebut sudah hafal dengan skrip yang akan mereka bacakan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan lima (5) informan terkait dengan berapa menit penyiar harus *standby* di ruang siaran sebelum on air. Didapatkan hasil bahwa NA, menyatakan penyiar harus standby di studio 30 menit atau 1 jam sebelum melakukan siaran. Sejalan dengan AS, MLP, MWA dan RN menyatakan bahwa penyiar harus *standby* di studio tiga puluh menit sebelum melakukan siaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penyiar harus *standby* di studio untuk memulai siaran tiga puluh menit sebelum siaran tersebut dilaksanakan. Namun jika penyiar tersebut terlambat

memasuki ruangan siaran penyiar tersebut diperbolehkan untuk datang lima belas menit sebelum siaran tersebut dilaksanakan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan lima 5 (informan) terkait dengan cara penyiar dalam pemilihan topik siaran. Didapatkan hasil bahwa NA, menyatakan mencari materi siaran dengan cara topik tersebut cepat dipahami. Menurut AS dan NWA, menyatakan bahwa cara penyiar dalam pemilihan topik siaran dengan cara mencocokkan dengan keadaan yang sedang hangat dan tren ditelinga masyarakat. Sedangkan menurut MLP dan RN, menyatakan bahwa topiknya sudah ditentukan tergantung kreatifitas penyiar tersebut untuk mengembangkannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa cara penyiar dalam pemilihan topik siaran tersebut adalah memilih topik yang sedang hangat dibicarakan atau yang sedang tren di kalangan masyarakat sehingga masyarakat dapat tertarik mendengarkan topik tersebut dan tidak mudah bosan dalam mendegarkannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan lima 5 (informan) terkait dengan cara penyiar mengolah materi siaran sebelum melakukan siaran. Didapatkan hasil bahwa, NA, AS, MLP dan RN menyatakan cara mengolah topik siaran dengan menganalisa materi siaran kemudian gunakan kosa kata yang mudah dipahami oleh banyak orang. Sedangkan menurut NWA, menyatakan bahwa kuasai apa yang akan dibicarakan dan jangan terfokus pada teks atau skrip siaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa cara penyiar mengolah topik siaran yang akan disampaikan baca terlebih dahulu materi tersebut kemudian dengan cara memilah kata-kata yang baik dan memakai bahasa yang mudah dipahami oleh penyiar dan juga mudah dipahami oleh pendengar itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan lima 5 (informan) terkait dengan apakah ada pelatihan khusus berbicara sebelum menjadi penyiar di radio Padang FM. Didapatkan hasil bahwa NA, menyatakan

ada pelatihan dengan cara latihan vokal, membaca cepat dan olah raga mulut. Sejalan dengan AS, MLP, NWA dan RN menyatakan sebelum menjadi penyiar di radio Padang FM wajib di *training* terlebih dahulu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebelum menjadi penyiar dan sebelum memulai siaran penyiar harus melakukan yang namanya latihan vokal, melakukan *training*, latihan membaca cepat serta melakukan olah raga mulut, agar siaran tersebut lancar dan tidak terbata-bata dalam berbicara di depan mikrofon.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan lima 5 (informan) terkait dengan apa saja hal yang perlu dipersiapkan sebelum berbicara di depan mikrofon. Didapatkan hasil bahwa NA, menyatakan yang pertama dipersiapkan ialah mental dan mood yang bagus, mengatur posisi duduk nyaman mungkin serta memposisikan mikrofon satu jengkal dari mulut. Sejalan dengan AS, menyatakan bahwa dengan cara melakukan olah vokal dan latihan pernapasan. Senada dengan MLP, NWA dan RN menyatakan yang perlu dipersiapkan sebelum siaran dengan cara mempersiapkan mental, menambah wawasan atau informasi terkini serta posisi mikrofon jangan terlalu dekat dengan mulut.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum berbicara di depan mikrofon adalah dengan cara mempersiapkan mental, memiliki mood yang bagus, mengatur posisi duduk nyaman mungkin, mengatur posisi mikrofon serta menambah wawasan atau informasi dan melakukan olah raga mulut.

Berdasarkan observasi yang pertama peneliti lakukan, didapatkan data dari NA, keterampilan berbicara di depan mikrofon (*announcing skill*) penyiar di radio Padang FM yakni posisi duduk tegap dan menghadap ke depan, jarak mulut dengan mikrofon satu jengkal dan bahasa yang digunakan mudah dipahami. Sedangkan NA tidak dapat menggunakan intonasi dan artikulasi dengan baik.

Berdasarkan observasi yang kedua peneliti lakukan, didapatkan data dari MLP, keterampilan berbicara di depan mikrofon (*announcing skill*) penyiar di radio Padang FM yakni posisi duduk tegap dan menghadap ke depan, jarak mulut dengan mikrofon satu jengkal, kejelasan kata atau artikulasi dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Sedangkan MLP tidak menggunakan intonasi atau penekanan suara.

Berdasarkan observasi yang ketiga peneliti lakukan, didapatkan data dari AS, keterampilan berbicara di depan mikrofon (*announcing skill*) penyiar di radio Padang FM yakni posisi duduk tegap dan menghadap ke depan, jarak mulut dengan mikrofon satu jengkal, intonasi atau penekanan suara serta kejelasan kata atau artikulasi dan juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Berdasarkan observasi yang ketiga peneliti lakukan, didapatkan data dari NWA, keterampilan berbicara di depan mikrofon (*announcing skill*) penyiar di radio Padang FM yakni posisi duduk tegap dan menghadap ke depan, jarak mulut dengan mikrofon satu jengkal, intonasi atau penekanan suara dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Sedangkan NWA tidak menerapkan artikulasi atau kejelasan kata dalam pengucapan.

Berdasarkan observasi yang ketiga peneliti lakukan, didapatkan data dari RN, keterampilan berbicara di depan mikrofon (*announcing skill*) penyiar di radio Padang FM yakni posisi duduk tegap dan menghadap ke depan, jarak mulut dengan mikrofon satu jengkal, intonasi (tinggi rendahnya suara dalam pengucapan kata yang penting dan yang tidak penting) serta artikulasi (kejelasan dan ketepatan kata saat pengucapan) dan juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Jadi dari hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara di depan mikrofon (*announcing skill*) penyiar di radio Padang FM posisi duduk yang tegap dan menghadap ke depan,

jarak mulut dengan mikrofon satu jengkal dan menggunakan bahasa yang mudah di pahami sudah baik. Namun, dalam penerapan artikulasi atau kejelasan kata dan intonasi atau penekanan kata masih belum baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara di depan mikrofon (*announcing skill*) penyiar di radio Padang FM adalah dimulai dengan melakukan persiapan diri sebelum siaran, seperti membuat skrip siaran, datang tiga puluh menit sebelum siaran, posisi duduk yang tegap dan menghadap ke depan, jarak mulut dengan mikrofon satu jengkal, melakukan stretching, berbicara dengan intonasi (tinggi rendahnya suara dalam pengucapan kata yang penting dan yang tidak penting) serta artikulasi (kejelasan dan ketepatan kata saat pengucapan), berbicara dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan mempersiapkan mental untuk menyiar yang akan didengarkan oleh para pendengar.

2. Keterampilan menggunakan peralatan (*operating skill*) penyiar di radio Padang FM.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan lima 5 (informan) terkait dengan keterampilan menggunakan peralatan penyiar di radio Padang FM. Penyiar mengetahui alat-alat siaran dan fungsinya. Hal ini diperkuat oleh NA menyatakan, sebahagian ada yang tahu ada yang belum tahu. Menurut AS penyiar mesti tahu alat-alat apa saja yang berkaitan dengan siaran. Sejalan MLP, NWA, dan RN sebagian besar penyiar sudah mengetahui alat-alat siaran.

Terkait penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penyiar di radio Padang FM wajib mengetahui alat-alat siaran dan fungsinya. Karena jika penyiar tersebut tidak mengetahui alat-alat siaran, maka penyiar tidak akan dapat mengoperasikan peralatan siaran tersebut dan tidak dapat melakukan siaran dengan baik dan lancar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan lima 5 (informan) terkait dengan apa saja alat yang dipersiapkan sebelum siaran. Menurut NA alat-alat siaran yang perlu disiapkan seperti mixer, mikrofon, headphone, monitor, keyboard, computer. Sejalan juga dengan AS, MLP, NWA, dan RN menyatakan bahwa alat-alat siaran yang perlu disiapkan seperti pemancar, mixer, mikrofon, headphone, monitor, keyboard, computer, pulpen, kertas jika diperlukan nantinya saat penelfon titip-titip salam.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa alat-alat yang perlu disiapkan sebelum memulai siaran seperti mixer, mikrofon, headphone, telepon, monitor, keyboard, CPU, computer, pulpen, kertas jika diperlukan nantinya saat penelfon titip-titip salam dan meminta untuk diputarkan lagu-lagu.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan lima 5 (informan) terkait dengan apakah penyiar mengetahui fungsi dari peralatan siaran. Menurut NA dan AS ada yang tahu dan ada yang tidak tahu. Diperkuat oleh MLP, NWA dan RN penyiar mengetahui fungsi peralatan siaran karena disaat pelatihan semua alat diperkenalkan terlebih dahulu.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penyiar wajib mengetahui fungsi dari peralatan siaran dan bagaimana cara mengoperasikannya, dikarenakan disaat pelatihan untuk menjadi penyiar di radio Padang FM pihak pengelola mengadakan pelatihan untuk memperkenalkan peralatan siaran beserta cara mengoperasikannya kepada calon penyiar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan lima 5 (informan) terkait dengan apakah penyiar melakukan pelatihan khusus mengenai peralatan siaran sebelum menjadi penyiar. Menurut NA, AS, MLP, NWA dan RN menyatakan bahwa tentunya sebelum menjadi penyiar adanya masa training untuk mengetahui alat-alat siaran seperti mixer, monitor, headphone, mikrofon.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penyiar wajib melakukan pelatihan khusus mengenai apa-apa saja peralatan siaran dan cara mengoperasikannya sebelum menjadi penyiar di radio Padang FM. Sekurang-kurangnya calon penyiar harus mengikuti training selama satu bulan dan paling lama menjalankan training selama tiga bulan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang pertama peneliti lakukan, didapatkan data dari NA, keterampilan keterampilan menggunakan peralatan (*operating skill*) penyiar di radio Padang FM yakni menggunakan mikrofon, komputer, CPU, mixer, headphone, telepon. Sedangkan NA tidak bisa menghidupkan dan mematikan pemancar.

Berdasarkan hasil observasi kedua yang peneliti lakukan, didapatkan data dari AS, keterampilan keterampilan menggunakan peralatan (*operating skill*) penyiar di radio Padang FM yakni menggunakan mikrofon, komputer, CPU, mixer, headphone, telepon serta menghidupkan dan mematikan pemancar.

Berdasarkan hasil observasi ketiga yang peneliti lakukan, didapatkan data dari MLP, keterampilan menggunakan peralatan (*operating skill*) penyiar di radio Padang FM yakni menggunakan mikrofon, komputer, CPU, mixer, headphone, telepon. Sedangkan MLP tidak bisa menghidupkan dan mematikan pemancar.

Berdasarkan hasil observasi keempat yang peneliti lakukan, didapatkan data dari NWA, keterampilan menggunakan peralatan (*operating skill*) penyiar di radio Padang FM yakni menggunakan mikrofon, komputer, CPU, mixer, headphone, telepon serta menghidupkan dan mematikan pemancar.

Berdasarkan hasil observasi keempat yang peneliti lakukan, didapatkan data dari RN, keterampilan menggunakan peralatan (*operating skill*) penyiar di radio Padang FM yakni menggunakan mikrofon, komputer, CPU, mixer, headphone, telepon serta menghidupkan dan mematikan pemancar.

Jadi dari hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menggunakan peralatan (*operating skill*) penyiar di radio Padang FM mampu menggunakan mikrofon, komputer, CPU, mixer, headphone dan telepon dan menghidupkan serta mematikan pemancar. Namun, ada beberapa yang belum mengoperasikan pemancar untuk menghidupkan dan mematikan pemancar. Namun, karena di Padang FM penyiar tidak berperan ganda, maka keterampilan untuk menghidupkan dan mematikan pemancar tidak diperlukan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan keterampilan menggunakan peralatan (*operating skill*) penyiar di radio Padang FM adalah menghidupkan pemancar, menggunakan mikrofon, mengoperasikan komputer, CPU, mixer, headphone, telepon serta mematikan pemancar dan itu didapatkan selama mengikuti masa training sebelum menjadi penyiar di radio Padang FM. Namun dari lima orang penyiar, ada tiga orang yang tidak bisa menghidupkan dan mematikan pemancar. Namun, karena di Padang FM penyiar tidak berperan ganda, maksudnya ada orang tertentu yang ditugaskan untuk menghidupkan dan mematikan pemancar, maka keterampilan untuk menghidupkan dan mematikan pemancar tidak diperlukan.

3. Keterampilan memilih dan merangkai musik (*musical touch*) penyiar di radio Padang FM.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan lima 5 (informan) yang dijelaskan pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penyiar menguasai jenis musik yang diputarkan di radio Padang FM. Hal ini diperkuat oleh NA menyatakan, tentunya sedikit banyaknya penyiar harus mengetahui jenis-jenis musik seperti musik religi, sejalan dengan AS, MLP, NWA dan RN mengatakan bahwa jelas penyiar di radio Padang FM mengetahui semua jenis musik, namun penyiar lebih menguasai dan lebih mendalami lagu-lagu islami.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penyiar mengetahui jenis musik yang diputarkan di radio Padang FM, terutama musik islami. Dikarenakan jika para pendengar radio Padang FM meminta untuk memutar lagu yang mereka sukai, penyiar tidak lagi kebingungan dalam mencarinya karena sudah mengetahui sedikit banyaknya tentang jenis-jenis musik/lagu.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan lima 5 (informan) terkait dengan apa saja genre lagu yang diputarkan di radio Padang FM. Didapatkan hasil bahwa NA menyatakan kebanyakan lagu religi, karena *take line* di radio Padang FM adalah radio dakwah dan berita. Namun untuk sebahagian program siaran lainnya juga diputarkan musik pop, musik minang dan juga dangdut. Sejalan dengan AS, MLP, NWA dan RN menyatakan bahwa lagu yang diputarkan di radio Padang FM seperti nasyid, gambus, pop, minang, dan melayu.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa genre lagu yang diputarkan di radio Padang FM adalah kebanyakan genre islami, namun dalam program siaran tertentu juga diputarkan genre lagu, pop, dangdut, minang, dan melayu juga diputarkan karena sesuai dengan visinya yang berusaha menyelaraskan antara ilmu agama dan padat informasi. Jadi tidak terpaku hanya pada genre islami saja.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan lima 5 (informan) terkait dengan musik yang diputarkan di radio Padang FM sudah yang terupdate atau yang terbaru. Didapatkan hasil bahwa NA, AS, NWA menyatakan tentunya ditugaskan salah satu crew mencari lagu terupdate agar radio Padang FM tidak ketinggalan dari radio-radio lain yang ada di Sumatera Barat. Berbeda dengan MLP dan RN yang menyatakan bahwa musik yang diputarkan di radio Padang FM jelas yang terbaru, kecuali ada program sajian lagu lama yang memutar hanya lagu lama saja.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa musik yang diputarkan di radio Padang FM sudah yang *terupdate*, karena jika

tidak *update* dalam pemutaran lagu, maka radio Padang FM tidak akan didengarkan oleh masyarakat karena tidak mengikuti tren yang sedang berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan lima 5 (informan) terkait dengan apakah musik yang diputarkan sudah sesuai dengan program siaran yang ada. Didapatkan hasil bahwa NA menyatakan tentunya sudah sesuai dengan program siaran yang ada, seperti program sajian lagu islami yang diputarkan juga lagu-lagu islami dan religi saja. Sejalan dengan AS, MLP, NWA dan RN menyatakan bahwa tentunya sudah, jika programnya sarunai minang maka musik yang diputarkan juga lagu-lagu minang.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa musik yang diputarkan di radio Padang FM sudah sesuai dengan program siaran yang ada. Karena sudah sesuai dengan program yang telah dirancang oleh pengelola radio Padang FM yang membagi-bagi setiap program siaran dengan genre lagu yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan lima 5 (informan) terkait dengan musik yang diputarkan sudah sesuai dengan *take line* radio Padang FM radio dakwah dan berita. Didapatkan hasil bahwa, NA menyatakan musik yang diputarkan di Padang FM sudah sesuai dengan *take line* radio karena tidak mungkin radio Padang FM dengan *take line* dakwah dan berita memutar musik barat. Sejalan dengan AS menyatakan bahwa musik yang diputarkan sudah sesuai dengan *take line* radio karena musik yang diputarkan lebih bersifat hiburan. Senada dengan MLP, NWA dan RN menyatakan bahwa musik yang diputarkan sudah sesuai dengan *take line* radio Padang FM yakni radio dakwah dan berita. Namun harus diplah-pilah lagu yang diputarkan karena radio Padang FM adalah radio dakwah dan berita.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa musik yang diputarkan di radi Padang Fm sudah sesuai dengan *take line* radio Padang FM yakni radio dakwah dan berita. Karena radio Padang FM

dakwah dan berita sehingga lagu yang dihadirkan lebih kepada lagu-lagu Islami, lagu religi yang bertujuan kepada untuk mengajak, menghimbau pendengar kepada kebaikan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, didapatkan data dari NA, AS, NWA, MLP dan RN keterampilan memilih dan merangkai musik (*musical touch*) penyiar di radio Padang FM yakni set *jingle*, *background* (berbeda dalam setiap program siaran), *tune* serta *bridging*.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa keterampilan memilih dan merangkai musik (*musical touch*) penyiar di radio Padang FM yakni menguasai jenis musik yang ada seperti musik religi, pop, minang, dan juga dangdut serta merangkai musik seperti *jingle*, *background*, *tune*, dan juga *bridging*. Semua itu dirangkai oleh penyiar dalam sebuah program siaran dan di set dalam monitor sebelum melakukan siaran.

C. Pembahasan

Pembahasan tentang keterampilan penyiar di radio Padang FM, terkait dengan keterampilan berbicara di depan mikrofon (*announcing skill*) penyiar di radio Padang FM, keterampilan menggunakan peralatan (*operating skill*) penyiar di radio Padang FM serta keterampilan memilih dan merangkai musik (*musical touch*) penyiar di radio Padang FM dapat dirincikan menjadi beberapa temuan, sebagai berikut:

1. Keterampilan berbicara di depan mikrofon (*announcing skill*) penyiar di radio Padang FM.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan penyiar terkait dengan keterampilan penyiar di radio Padang FM, dapat disimpulkan sebagai berikut: sebelum melakukan siaran, penyiar biasanya melakukan persiapan seperti persiapan personal yakni fisik maupun mental, membuat skrip siaran, datang 30 menit sebelum siaran, melakukan olah vokal, dan mempersiapkan mental sebelum siaran

sehingga siaran akan berjalan dengan baik serta persiapan suara. Hal ini terkait dengan pendapat Wanda Yulia, (2010: 44-48) untuk menjadi seorang penyiar radio keterampilan berbicara di depan mikrofon (*announcing skill*), modal utama penyiar adalah suara, walupun pada saat ini tuntutan untuk memiliki *golden voice* (suara emas) tidaklah mutlak, sebagai seorang penyiar yang ingin mempertahankan kualitas dan eksistensinya wajib kiranya menjaga kondisi vokal agar tetap standar, bagus dan menarik. Tentu saja, teknik vokal yang tepat akan sangat membantu penyiar dalam menjalankan tugas siarannya sebagai seorang penyiar. Adapun cara mengeluarkan suara diafragma menurut Wanda yulia, (2010: 46) yakni sebagai berikut:

- a. *Script reading technique*, adalah teknik dasar siaran yang dilakukan oleh penyiar dengan cara menggunakan atau membaca naskah. Biasanya teknik ini digunakan oleh penyiar radio dalam menyampaikan pesan atau informasi berupa berita yang bersifat aktual.
- b. *Adlibbing technique*, adalah teknik dasar siaran yang dilakukan oleh penyiar tanpa menggunakan atau membaca naskah. Biasanya teknik ini ddigunakan oleh penyiar radio dalam acara-acara interaktif yang bersifat hiburan.

Berbeda pendapat dengan Harley Prayuda dan Rustam yang menyatakan bahwa kekuatan suara akan didukung oleh sikap, emosi, mental ketika membaca atau berbicara, kendali system kegugupan, dan seluruh otot dalam tubuh. Suara dapat dibuat lebih efektif dengan memperhatikan fungsi otot karena bisa berpengaruh pada kualitas suara: lemah, tajam, keras, parau, mendesah, sengau, dan sikap mental emosi dari personality penyiar bisa berkata dengan nada kasar, melankolis atau nada suara yang dingin.

Menurut Asep Syamsul, (2004: 32) Pekerjaan seorang penyiar adalah berbicara, mengeluarkan suatu atau melakukan komunikasi secara lisan. Karena itu seorang penyiar harus lancar bicara dengan kualitas vokal yang baik. Seperti pengaturan suara, pengendalian irama, tempo, artikulasi, dan sebagainya.

Kelancaran berbicara dengan kualitas vokal yang baik dapat dibentuk dengan:

- a) Latihan pernafasan, untuk mengeluarkan suara diafragma.
- b) Latihan Intonasi (nada suara untuk berbicara secara berirama).
- c) Latihan aksentuasi untuk mampu berbicara dengan penekanan pada kata- kata tertentu.
- d) Latihan *speed* atau kecepatan bicara.
- e) Latihan artikulasi, artikulasi adalah teknik agar setiap huruf yang dikeluarkan oleh mulut dapat terdengar jernih dan bisa ditangkap berbeda untuk masing-masing huruf.

Untuk melatih dan mengembangkan suara sebelum berbicara, Harley Prayuda dan Rustam, (2013: 62-66) menyatakan melatih dan mengembangkan suara dapat dilakukan dengan cara:

a. Pengucapan

Pengucapan yang benar menjadi hal yang penting bagi penyiar yang dipahami oleh pendengar. Dengan perbedaan antar individu menurut latar belakang asal-muasal penyiar diperlukan pembiasaan hal-hal yang menjadi standard di penyiaran. Hindari pengucapan yang salah dan jangan malas untuk mencari dan membuka kamus yang paling mutakhir, serta meyakini bahwa kamus memberikan catatan penggunaan pengucapan yang dianggap terbaik oleh standar sosial. Istilah-istilah asing dan kata yang belum akrab ditelinga penyiar terkadang sering memunculkan

masalah. Mengenai pengucapan-pengucapan mana yang benar tidak dapat selalu ditentukan dengan yang pasti. Pengucapan yang “lebih disukai” oleh karya-karya referensi, tokoh publik, dan oleh sejawat seharusnya menjadi pedoman penyiar. Ketika penyiar memilih suatu pengucapan, gunakan dengan penuh keyakinan. Pengucapan yang terlalu ditonjolkan akan membuat pendengar bereaksi negatif terhadap penyiar dan pada pesannya.

b. Artikulasi

Artikulasi berkaitan dengan pengucapan huruf vokal, konsonan, dan diftong. Artikulasi harus jelas dan menyenangkan tanpa terlalu menarik perhatian. Pertimbangkan lagi posisi pendengar dalam hubungannya dengan orang yang ada di depan mikrofon. Mikrofon berjarak sangat dekat dengan penyiar. Pendengar di rumah juga sama dekatnya dengan yang bicara di depan mikrofon karena suara. Pendengar tidak mengharapkan suatu tingkat artikulasi yang terlalu tinggi dari penyiar, tetapi pendengar akan sangat cepat tanggap terhadap kecerobohan dan perbedaan pada penyiar yang tidak terlatih. Artikulasi yang baik membutuhkan: 1). suplai udara yang banyak, 2). kerongkongan yang rileks, 3). penggunaan kepala, kerongkongan, dan resonator dada dalam proporsi yang tepat, dan 4). gerakan bibir, lidah, dan rahang yang kuat dan cerdas.

c. Penekanan

Penyiar menggunakan penekanan untuk menunjukkan pada pendengar hal-hal yang penting atau tidak penting dalam suatu materi bacaan. Pembicara yang berada di atas panggung tentu saja menggunakan isyarat tubuh untuk memberi penekanan dan kejelasan ide-ide, namun pendengar radio tidak bisa melihat jari telunjuk yang menunjuk mereka. Penyiar radio juga boleh jadi bisa menggunakan isyarat tubuh meskipun itu bukanlah hal yang bisa didengar. Berbicara sambil melakukan isyarat tubuh merupakan hal

yang umum dalam percakapan yang baik, penyiar pemula yang menghindari menggunakan isyarat tubuh sering kali pola bicaranya kacau dan bisa membuat presentasi materi menjadi tidak hidup. Sebagai catatan untuk penyiar bahwa perilaku yang empatik dan antusias dapat diterima jika sesuai dengan produk dan program acara, tapi jika penyiar melakukan “teriakan” dalam memberi penekanan, boleh jadi akan membuat pendengar tidak antusias dan malah bisa berakibat tidak suka.

d. Warna kata

Warna kata sangat berkaitan dengan penekanan. Penekanan terutama berkaitan dengan kuat lemahnya suara, warna kata dengan kualitas suara serta sikap emosional. Seorang penyiar radio tidak hanya menampilkan *denotation* (tanda) saja yang telah diterima umum, tapi *impression* (kesan), *behavior* (perilaku), dan *mood* (suasana hati) juga harus dikomunikasikan kepada pendengar.

e. Kecepatan atau tempo

Ada dua faktor yang berhubungan dengan kecepatan. Pertama adalah kecepatan keseluruhan, yaitu tingkat atau jumlah kata per menit. Kedua adalah kecepatan dalam mengucapkan kata per kata. Melakukan siaran membutuhkan keragaman dalam kecepatan, karena banyaknya jenis materi siaran. Kondisi perasaan, emosi dan kecepatan sangat berhubungan dengan erat. Dengan melakukan variasi dalam kecepatan dan impresi dapat diperoleh lewat pembacaan yang lambat, sangat keras, atau cepat. Pilihan kecepatan mempengaruhi tingkat pemahaman. Jika membacakan suatu narasi, pilih kecepatan yang tepat, karena jika terlalu cepat pesan penyiar tidak akan mengkomunikasikan sesuatupun.

f. Perubahan nada suara (*infleksi*)

Bahasa mempunyai pola melodi yang khusus. Suatu kesalahan yang seringkali dikutip bisa menggambarkan hal ini. Penyiar yang belajar kemampuan berbicara harus familiar dengan

latihan variasi makna dan emosi, dengan mengatakan “oh” atau “ya” dalam berbagai cara. “Kedekatan” fisik penilai terhadap penyiar memungkinkan penggunaan infleksi yang luas untuk menandakan bentuk pikiran dan perasaannya pada waktu itu. Perilaku penyiar terhadap informasi yang disampaikan akan terlihat dalam pola melodi pembicaraannya. Selain itu, kesehatannya, keyakinan terhadap kemampuannya, dan petunjuk akan personalitasnya bisa diketahui lewat infleksi suaranya. Ada tiga pola melodi yang sangat umum:

1. Mekanis, menahan suara secara transisional
2. Pola menyanyi.
3. Pola-pola naik turun.

Berdasarkan hasil temuan dan teori yang terkait dengan keterampilan berbicara di depan mikrofon (*announcing skills*) penyiar di radio Padang FM, penyiar melakukan persiapan seperti persiapan olah vokal dengan latihan pernafasan dan latihan membaca script siaran dan juga dibutuhkan juga mood yang bagus. Namun selain latihan pernafasan juga dibutuhkan latihan-latihan yang lain seperti latihan intonasi, aksentuasi, kecepatan berbicara, dan latihan artikulasi atau kejelasan kata.

Namun, penyiar di radio Padang FM masih belum profesional dalam berbicara di depan mikrofon, karena masih banyak kesalahan yang terjadi saat siaran seperti: terbata-bata dalam mengucapkan kata-kata, berbicara terfokus pada teks siaran, hal ini terjadi karena masih kurangnya persiapan dan pelatihan, seperti latihan berbicara, latihan pernafasan dan latihan intonasi dan juga artikulasi dan masih banyak lagi latihan yang tidak dilakukan oleh para penyiar. Berbicara yang dimaksud adalah berbicara layaknya seorang penyiar radio yang profesional.

2. Keterampilan menggunakan peralatan (*operating skill*) penyiar di radio Padang FM.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan penyiar terkait dengan keterampilan penyiar di radio Padang FM dapat disimpulkan sebagai berikut: penyiar di radio Padang FM sudah hampir menguasai dan mengoperasikan peralatan siaran dan mampu mengoperasikan peralatan siaran seperti *microfon*, *mixer*, *headphone*, telepon dan lainnya, namun ada juga yang tidak menguasainya, seperti menghidupkan dan mematikan pemancar.

Keterampilan menggunakan peralatan (*operating skill*) ini sesuai dengan pendapatnya Wanda Yulia (2010: 45) yang mengatakan bahwa saat ini penyiar radio dituntut untuk dapat mengoperasikan peralatan audio sendiri tanpa bantuan operator, peralatan ini berupa :

- a) Mampu menghidupkan dan mematikan pemancar secara mandiri, kecuali dalam keadaan darurat.
- b) Mampu mengoperasikan peralatan di ruang siaran, seperti mixer, komputer dan program-program yang ada di dalamnya, ampli, *equalizer*, stabilisator tegangan, mikrofon, *headphone*, telepon dan lainnya.
- c) Mengetahui dan mampu mengontrol teknik penggunaan masing-masing alat seperti mikrofon karena setiap mikrofon memiliki karakteristik yang berbeda-beda.
- d) Peka terhadap kualitas suara yang dihasilkan oleh pemancar sampai ke penerima, dengan cara selalu mendengarkan output siaran melalui radio penerima.

Diperkuat oleh Rodin Saputra (2015) alat yang harus bisa penyiar kuasai adalah:

- a) Michrophone
- b) Mixer
- c) Komputer
- d) Menguasai minimal satu program untuk *mixing* (misalnya cooledit)

untuk membuat iklan.

Berdasarkan hasil temuan dan teori yang terkait dengan keterampilan menggunakan peralatan (*operating skill*) penyiar di radio Padang FM, bisa dikatakan bahwa penyiar di radio Padang FM sudah hampir menguasai dan bisa mengoperasikan semua peralatan siaran, namun, selain menguasai peralatan siaran seorang penyiar juga harus mampu untuk bisa menghidupkan dan juga mematikan pemancar radio, karena jika seandainya yang beroperasi dalam bagian menghidupkan dan mematikan pemancar, penyiar bisa langsung turun untuk hal tersebut.

3. Keterampilan memilih dan merangkai musik (*musical touch*) penyiar di radio Padang FM.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan penyiar terkait dengan keterampilan penyiar di radio Padang FM dapat disimpulkan sebagai berikut: penyiar sudah menguasai musik yang ada di radio Padang FM dan semua penyiar wajib tahu genre musik, seperti pop, islami, minang, dangdut, pop mellow dan lainnya. Selain itu berdasarkan observasi peneliti, peneliti melihat bahwa ada penyiar yang merangkai musik belum menggunakan *feeling*.

Keterampilan memilih dan merangkai musik (*musical touch*) ini sesuai dengan pendapatnya Wanda Yulia (2010: 48) yang menyatakan bahwa penyiar radio harus dapat menikmati dan menghafal berbagai karakter lagu yang diputarkan disetiap tugas siarannya sehingga nuansa indah yang tercipta dari berbagai macam lagu dan musik dapat dirasakan oleh pendengar. Terus mempertajam *feeling* dalam hal memilih dan merangkai musik, karena akan terasa sangat jauh berbeda sentuhan yang dilakukan oleh penyiar profesional dengan penyiar yang asal-asalan. Wanda Yulia juga mengatakan setiap lagu yang diputar di setiap tugas siaran tentu selalu beraneka ragam karakter (entah beat lagu, tahun berapa lagu itu hits, dan apa jenis lagunya), tetapi dengan

kemampuan dan pengetahuan yang luas seputar lagu, tentu saja penyiar akan berusaha untuk menampilkan satu sajian lagu dan musik yang sesuai dengan suasana program acara tertentu.

Berdasarkan hasil temuan dan teori yang terkait dengan keterampilan memilih dan merangkai musik (*musical touch*) penyiar harus mampu merangkai lagu dan berbicara di atas *backsound*. Serta penyiar harus tahu jenis-jenis lagu dan mempunyai wawasan yang luas tentang musik. Jadi bisa dikatakan keterampilan memilih dan merangkai lagu penyiar di radio Padang FM masih belum profesional layaknya seorang perangkai musik yang handal, karena ada beberapa penyiar yang belum bisa merangkai dan memilih musik yang sesuai dengan suara, suasana dan belum bisa membawa pendengar pada suasana yang sedang dibicarakan oleh penyiar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data yang telah peneliti uraikan di atas dan berdasarkan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penyiar di radio Padang FM masih belum profesional dalam berbicara di depan mikrofon, karena masih banyak kesalahan yang terjadi saat siaran seperti: terbata-bata dalam mengucapkan kata-kata, berbicara terfokus pada teks siaran, dan kaku dalam penyampaian materi siaran. Hal ini terjadi karena masih kurangnya persiapan dan pelatihan, seperti latihan berbicara, latihan pernafasan, latihan Intonasi (nada suara untuk berbicara secara berirama), latihan aksentuasi untuk mampu berbicara dengan penekanan pada kata-kata tertentu, latihan *speed* atau kecepatan bicara, latihan artikulasi atau kejelasan kata-kata dan masih banyak lagi latihan yang tidak dilakukan oleh para penyiar. Berbicara yang dimaksud adalah berbicara layaknya seorang penyiar radio yang profesional.

Keterampilan menggunakan peralatan (*operating skill*) penyiar di radio Padang FM, bisa dikatakan bahwa penyiar di Radio Padang FM sudah hampir menguasai semua peralatan siaran, namun ada beberapa penyiar yang masih belum menguasai peralatan siaran, seperti tidak bisa menghidupkan dan mematikan pemancar radio. Namun, di samping itu penyiar di radio Padang FM tidak memiliki peran ganda, maksudnya adalah penyiar hanya khusus untuk menyiar, sedangkan untuk menghidupkan dan mematikan pemancar radio Padang FM memiliki karyawan tersendiri.

Keterampilan memilih dan merangkai lagu penyiar di radio Padang FM masih belum profesional layaknya seorang perangkai musik yang handal, karena ada beberapa penyiar yang belum bisa merangkai dan memilih musik yang sesuai dengan suara, suasana dan belum bisa membawa pendengar pada suasana yang sedang dibicarakan oleh penyiar saat membawakan sebuah program acara tertentu.

B. Saran

1. Untuk kepala siaran radio Padang FM.

Dalam persaingan radio yang semakin ketat, jadi diharapkan kepada kepala siaran agar lebih memperhatikan penyiar radio, dan agar bisa melakukan pelatihan/*training* rutin agar terciptanya penyiar yang handal dan profesional sehingga membuat radio Padang FM banyak diminati oleh masyarakat Sumatera Barat, khususnya masyarakat Padang dan sekitarnya.

2. Untuk penyiar radio Padang FM.

Perbanyak latihan berbicara, dan latihan mengenai olah vokal, dan melatih suara agar suara lebih baik lagi dan meningkatkan kemampuan dalam memilih dan merangkai musik, hendaknya menggunakan *feel* sehingga pendengar bisa terbawa dengan apa yang disampaikan.

3. Untuk IAIN Batusangkar.

Hendaknya memperkaya sumber-sumber seperti buku-buku tentang kepenyiaran, jurnal-jurnal tentang kepenyiaran agar mahasiswa memiliki sumber yang cukup untuk pembuatan skripsi atau tugas akhir dan juga sebagai penunjang dalam hal pembelajaran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Akil, M. Anshar. 2009. *Standarisasi Manajemen Penyiaran*. Makassar :KPID Sulsel.
- Andang. (2014). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah: Konsep, Strategi, dan Inovasi Menuju Sekolah Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arsyad, Azhar. 2005. *Pokok-pokok Manajemen*. Yogyakarta:PustakaPelajar.
- Astuti, Santri Indra. 2017. *Jurnalisme Radio Teori dan Praktik*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- David, Fred. 2004. *ManajemenStrategis: Konsep-konsep*. Jakarta: Indeks.
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Erka, Wimita. 2015. Keterampilan Berbahasa Presenter Penyaji Berita Pada Lembaga Penyiaran Televisi. *Journal Ipteks Terapan*. Volume 4, Nomor ` , 235-241. [Journal ipteks terapan keterampilan berbahasa...pdfjournal.kopertis10.or.id>jit>download](http://journal.ipteks.terapan.keterampilanberbahasa...pdfjournal.kopertis10.or.id>jit>download).
- Hadi. 2001. *Jati Diri Manusia Berdasarkan Filsafat Organisme Whitehead*. Jakarta: Kanisius.
- Harley, Prayudha. 2005. *Suatu Pengantar untuk Wacanan dan Praktik Penyiaran*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Harley, Prayuda dan Andi, R. 2013. *Radio Is Sound Only*. Jakarta: Broadcastimagz PUBLISHER.
- Indrawati, Nita. 2017. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Pertanahan Kota Kendari. Skripsi. Program Sarjana 1 Universitas Halu Oleo Kendari.
- Irnawati. 2014. Strategi Peningkatan Kompetensi Kepenyiaran Sumber Daya Manusia Penyiar Radio Syiar FM. Skripsi. Program Sarjana 1 Universitas Alauddin Makassar. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6/1/IRNAWATI.pdf&ved>.
- Kaye, Jude. 2005. *Perencanaan Strategis bagi Organisasi Nirlaba*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mangara, Andi. 2006. *Radio an absession*. Makassar: KPID Sulsel.

- Masduki. 2001. *Jurnalisme radio: Menata profesionalisme Reporter dan Penyiar*. Yogyakarta: LkiS.
- Mappiare. 2002. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Morissan. 2008. *Manajemen Media Penyiaran Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Kencana Prenada Media Group.
- M. Ramli, Asep Syamsul. 2004. *Broadcast Jurnalisme: Panduan Menjadi Penyiar, Reporter, Script Writer*. Bandung: Nuansa.
- Nur, K. S dan Rosali, F. 2017. Karakteristik Kompetensi SDM. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*. 2 (1): 49.
- Purwanto, Erwan Agus. 2006. *Kompetensi Jabatan Struktural*. Makalah. Yogyakarta.
- Satori, Jam'an dan Aan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamburaka, Apriadi. 2013. *Literasi Media Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Thoha, Miftah. 2003. *Perspektif Perilaku Birokrasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tirsyad, Rhiryn. 2016. Strategi Komunikasi Penyiar I-Radio Makassar dalam Program Sorelam. *Skripsi*. Sarjana Sosial UIN Alauddin. Makassar.
- Yulia, Wanda. 2010. *Andai Aku Jadi Penyiar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yusuf, F. (2016). Analisis Proses Produksi Program Berita Radio Metro Mulawarman Samarinda. *e-Journal Ilmu Komunikasi*, Volume 4, Nomor 3, 98-111.

